

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Raut muka tampak murung dengan membawa berbagai macam barang dagangan jelas terlihat dari sosok Andik, seorang anak jalanan yang telah lama hidup di tengah-tengah kota metropolitan. Anak yang terlantar ini menyusuri jalan tanpa lelah, menawarkan barang dagangannya di tengah keramaian lalu lintas di simpang jalan Jembatan Merah. Anak yang baru berusia 10 tahun itu terpaksa harus mengorbankan masa-masa bahagiannya. Ia harus bekerja demi mencari sesuap nasi. Sedangkan di seberang jalan, dari sela-sela arus kendaraan terlihat muka kusut dengan rambut ikal, serta lipatan koran didekapnya nampak pada sosok anak yang sama nasibnya dengan Andik, namanya Ihsan. Ihsan merupakan seorang anak terlantar yang setiap harinya harus menjual koran.

Penggalan kisah tersebut merupakan salah satu potret kehidupan anak-anak yang terlantar di Surabaya, mereka terpaksa harus mencari nafkah di usia dini. Dengan menyusuri di sejumlah kawasan publik, mereka mengais rupiah dari belas kasihan orang lain. Ironisnya mereka tidak mempunyai perlindungan hukum, mereka dipekerjakan oleh preman-preman dengan paksa. Tentu saja kehidupan seperti itu sangat mudah kita temukan di kota-kota besar, seperti di kota Pahlawan ini.

Keberadaan anak yang terlantar di Kota Pahlawan ini mudah sekali kita jumpai, baik dipersimpangan jalan protokol, maupun dipusat-pusat keramaian. Mereka mencari nafkah sebagai pedagang asongan, penjual koran, pengamen, pemulung, penyemir sepatu, bahkan tidak jarang mereka memint-minta di sejumlah tempat. Mereka hidup diantara celah-celah kehidupan kota, mencari nafkah dan penghidupan dengan menempati tanah-tanah liar (gubuk liar), kolong jembatan, tempat pembuangan sampah, halte dan sebagainya, dimana disitulah mereka terlantar.

Surabaya yang merupakan kota metropolitan terbesar kedua setelah Jakarta merupakan kota yang sangat banyak terdapat anak-anak terlantar yang hidup di sepanjang tempat-tempat umum di kota ini. Secara pasti jumlah anak terlantar menurut Badan Pusat Statistik di Jawa Timur pada tahun 2009 terdata 892 dan pada tahun 2010 terdata anak terlantar sejumlah 573 anak.¹ Dari hasil itu jelas bahwa keberadaan anak terlantar mengalami penurunan dari tahun 2009 tercatat 892 dan tahun 2010 mengalami penurunan sebanyak 319 anak menjadi 573 anak.

Banyak faktor dan latar belakang yang berbeda yang membuat mereka terlantar. Berawal dari permasalahan keluarga, himpitan ekonomi, pergaulan anak (ajakan dari teman-teman, ancaman komunitas), sikap apatis masyarakat (tidak adanya kepedulian sosial dengan lingkungan sekitar, bersikap cuek), serta lemahnya penegakan aturan dan penanganan dari pemerintah (belum

¹ Banyaknya Yatim Piatu, Anak Terlantar dan Jompo dalam "Surabaya dalam Angka Surabaya in Figures 2011", Badan Pusat Statistik Surabaya, hal. 210

adanya teknik untuk penanganan secara efektif yang melibatkan lintas sektor dan pelibatan masyarakat secara aktif dan masih banyak lainnya).

Tentu saja kondisi yang demikian itu memberikan dampak yang negatif, baik bagi mereka yang terlantar maupun bagi masyarakat lainnya. Dari diri anak yang terlantar mereka kehilangan masa tumbuh kembangnya, hak-hak anak terabaikan, hak untuk mendapatkann perawatan, pengasuhan, dan perlindungan, anak menjadi dewasa sebelum masanya, anak mengalami tindak kekerasan dan penelantaran, menjadi korban eksploitasi ekonomi maupun seksual, dan lain sebagainya. Dari perkembangannya tidak sedikit anak yang terlantar sekarang terjun ke dunia prostitusi, narkoba, dan terlibat dalam tindak kriminalitas.

Semua efek ini tentunya menimbulkan keresahan dan gangguan keamanan bagi masyarakat, membuat mereka merasa terganggu dengan keberadaan anak yang terlantar. Dan dengan persepsi negatif terhadap anak terlantar yang hidup dijalanan seperti itu, masyarakat akan semakin memarginalkan keberadaan anak-anak tersebut.

Kasus-kasus kekerasan (fisik, psikis, maupun seksual) yang dialami oleh anak-anak terlantar dan terungkap di publik hanyalah sebuah gunung es dari problematika kekerasan yang sebenarnya kerap terjadi di dalam kehidupan anak-anak yang terlantar di jalanan. Oleh karena itu, tidaklah terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa anak terlantar senantiasa berada dalam situasi yang mengancam perkembangan fisik, mental dan sosial bahkan nyawa mereka. Hal semacam itu seharusnya sangat berlebihan jika mereka dijauhi

dan dipinggirkan oleh masyarakat, seharusnya mereka dilindungi dan mendukung anak terlantar untuk mendapatkan pemenuhan akan hak-haknya, terutama oleh orang tua dan pemerintah. Anak-anak terlantar kerap dianggap sebagai pengganggu keindahan dan ketertiban kota. Banyak aparat yang menertibkan atau mencakup mereka. Namun, jumlah anak terlantar tidak kunjung berkurang. Mereka hanya menyingkir dari jalan protokol dan pusat kota untuk berkumpul di pinggiran.

Jika mengacu pada Keputusan Presiden (Kepres) No. 36 Tahun 1990, Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 dimana di dalam Pasal 1 dinyatakan bahwa anak adalah seorang yang belum berusia delapan belas tahun, termasuk yang masih di dalam kandungan. Undang-Undang Perlindungan Anak yang disahkan oleh pemerintah sebagai perwujudan untuk melaksanakan pemenuhan, pemajuan, perlindungan hak anak bagi seluruh anak Indonesia berlaku bagi semua jenis kelamin, status sosial, agama, ras dan etnis. Kata “perlindungan” menjadi tekanan dalam upaya pemenuhan hak anak yang diartikan sebagai segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berprestasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan atas tindakan kekerasan dan diskriminasi.²

Banyak lembaga swadaya masyarakat (LSM) melakukan pendekatan dengan turun ke lapangan (jalanan) untuk mendampingi anak-anak yang

² Kepres 2002, yang dikutip oleh Odi Salahudin dalam website (<http://odishalahuddin.wordpress.com/html>, diakses pada tanggal 01 Mei 20012).

terlantar di jalanan. Untuk mendapatkan kepercayaan anak-anak, pendamping rela menemani anak-anak itu siang malam, mengamen bersama, bahkan ikut tidur bersama di jalanan. Setelah ada ikatan emosional, tanpa ditawari anak-anak akan menanyakan tempat tinggal pendamping dan minta ikut pulang. Saat itu anak-anak dibawa kerumah singgah LSM. Karena anak jalanan hidup dalam komunitas, setelah seorang ikut yang lainnya pun akan ikut. Di rumah singgah, anak-anak lebih mudah diarahkan untuk hidup secara normal, seperti menjaga kebersihan diri, mempunyai ritme hidup teratur, mengelola uang, bersekolah dan bekerja bila sudah cukup usia.³

Namun tidak sedikit pula kasus anak-anak terlantar dijadikan proyek demi mencari keuntungan pribadi yang dilakukan oleh LSM-LSM. Dari inilah peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana sebuah LSM terutama yang berkonsentrasi pada anak terlantar dalam melakukan penanganannya. Terutama yang mengenai penciptaan anak yang terlantar menjadi kreatif dan mandiri, untuk mengetahui bagaimana seorang pekerja LSM mendampingi dan melakukan pemberdayaan kepada anak terlantar, sehingga anak terlantar mampu memberdayakan diri sendiri. Proses penelitian dilanjutkan dengan mencari data sebanyak-banyaknya mengenai LSM di Surabaya yang berkonsentrasi pada anak yang terlantar di jalanan. Kemudian peneliti menemukan data mengenai Yayasan Arek Lintang (Alit) dalam bentuk *website*. Dari sini, peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara dan

³ Nina Susilo, "Tangani Anak Jalanan Dengan Pendekatan Emosional": *Kompas*, (Jumat 22 September 2009).

observasi untuk mendapatkan data awal mengenai Yayasan Alit dan kegiatan LSM tersebut.

Arek Lintang (Alit) merupakan LSM yang berdiri di Surabaya yang menggunakan pendekatan berbasis hak anak. Alit mempunyai visi untuk pengenalan dan pemenuhan hak anak oleh masyarakat dan pemerintah. Dilakukan dengan dua pendekatan yaitu *Street based approach* dan *community based approach*. *Street based approach* merupakan prinsip utama penjangkauan, dimana Alit terlibat langsung pada kehidupan *target group* (anak dalam situasi krisis) untuk mengenali kebutuhan-kebutuhan mereka. Sedangkan *community based approach* ditujukan untuk membantu mengembangkan partisipasi diantara komunitas agar dapat mengenali memenuhi hak anak. Semuanya bertujuan untuk melindungi, memberdayakan, mendayagunakan, mengembangkan dan mendorong anak untuk memperoleh haknya. Fokus kerja Alit ada pada 3 wilayah, yaitu : anak dalam situasi kritis (anjak) yaitu anak-anak yang keadaannya harus perlu ditolong secara khusus, misalnya anak-anak yang bermasalah dengan hukum, eksploitasi seksual dan sebagainya sebagai *concern* utama dan anak-anak marginal lainnya yaitu anak-anak yang tersisihkan, tidak tersentuh oleh masyarakat dan negara, misalnya anak yang berkeliaran dijalanan, pengamen, pemulung dan sebagainya: mengintegrasikan anak-anak yang terlantar dijalanan pada komunitas: dan advokasi⁴.

⁴ Yuliati Umrah, *Profil Yayasan Alit*. (Surabaya: Yayasan Alit, 2000), hal. 1.

Menurut peneliti melihat dari visi Yayasan Alit sesuai dengan prinsip-prinsip pemberdayaan dalam dunia pekerjaan sosial, karena bahwa cara mendekati anak terlantar di jalanan tidak dapat dilangsungkan secara formal, misalnya seperti sebuah LSM mendatangi sebuah komunitas anak terlantar dan memberi berbagai wejangan agar mereka mulai memperbaiki cara hidup mereka. Hal ini tidak dapat dilakukan karena anak-anak yang terlantar di jalanan cenderung memiliki *self defense* yang tinggi, yang mengakibatkan tingkat kecurigaan terhadap orang asing sangat tinggi.

Yaysan Alit resmi didirikan pada 22 April 1999. Sejak tahun 2002 Alit mencanangkan diri sebagai lembaga yang berfokus pada hak-hak anak yang digunakan sebagai landasan utama sejauh mana implementasi hak-hak anak dapat dipertanggung jawabkan oleh negara terhadap anak-anak, dan sejauh mana kemampuan anak-anak bersama keluarga dan komunitasnya mampu mendapatkan haknya secara mandiri. Target group utama Alit adalah kelompok anak yang terlantar dan anak-anak korban eksploitasi seksual komersial di jalanan. Penyediaan shelter sebagai rumah aman dan pengasuhan sementara bagi anak yang tidak memiliki keluarga, tidak memiliki rumah atau anak yang sedang mengalami masalah khusus terutama kekerasan yang dialami di dalam rumahnya sendiri sangat membantu anak-anak terutama mereka yang memasuki usia pendidikan dasar maupun remaja⁵.

Menurut Yuliati Umrah, direktur Yayasan Alit, menjelaskan bahwa hasil akhir dari semua program-program yang dilaksanakan Alit adalah

⁵ *Ibid.*

pencapaian fase akhir (*phase out*). Seorang anak terlantar atau sebuah keluarga dikatakan mencapai *phase out* ketika mereka telah memenuhi dua kondisi. Yang pertama, secara non finansial telah terpenuhi Hak Asasi Manusia (HAM) mereka oleh mereka. Misalnya mereka telah mampu mengakses layanan puskesmas gratis secara mandiri. Dan yang kedua, secara administratif tidak ada lagi pertolongan untuk mereka tetapi justru saatnya mereka yang menolong teman-temannya dan generasi bawahnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah pola pemberdayaan anak-anak terlantar yang dilakukan Yayasan Alit Surabaya?
2. Bagaimanakah pola pemberdayaan remaja yang dilakukan Yayasan Alit Surabaya?
3. Bagaimanakah pola pemberdayaan keluarga anak terlantar yang dilakukan Yayasan Alit Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang diambil diatas, maka tujuan penelitian yang diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Alit dalam melakukan pemberdayaan terhadap anak-anak yang terlantar.
2. Untuk mengetahui strategi pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Alit dalam pemberdayaan Remaja terlantar.

3. Untuk mengetahui pola pemberdayaan Yayasan Alit dalam pemberdayaan Keluarga anak terlantar.

D. Landasan Teoritis

1. Definisi Operasional

a. Pengertian Anak

Konsep “anak” didefinisikan dan dipahami secara bervariasi dan berbeda, sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan yang beragam. Menurut UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, anak adalah seseorang yang berusia di bawah 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan menurut UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Untuk kebutuhan penelitian ini, anak didefinisikan sebagai seorang manusia yang masih kecil yang berkisar usianya antara 6–16 tahun yang mempunyai ciri-ciri fisik yang masih berkembang dan masih memerlukan dukungan dari lingkungannya.⁶

Seperti manusia pada umumnya, anak juga mempunyai berbagai kebutuhan: jasmani, rohani dan sosial. Menurut Abraham H. Maslow, kebutuhan manusia itu mencakup : kebutuhan fisik (udara, air, makan), kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk menyayangi dan

⁶ Odi Salahudi, *Perlindungan Anak* (<http://odishalahuddin.wordpress.com/> /html, diakses 01 Mei 2012).

disayangi, kebutuhan untuk penghargaan, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dan bertumbuh.⁷

Sebagai manusia yang tengah tumbuh-kembang, anak memiliki keterbatasan untuk mendapatkan sejumlah kebutuhan tersebut yang merupakan hak anak. Orang dewasa termasuk orang tuanya, masyarakat dan pemerintah berkewajiban untuk memenuhi hak anak tersebut. Permasalahannya adalah orang yang berada di sekitarnya termasuk keluarganya seringkali tidak mampu memberikan hak-hak tersebut. Seperti misalnya pada keluarga miskin, keluarga yang pendidikan orang tua rendah, perlakuan salah pada anak, persepsi orang tua akan keberadaan anak, dan sebagainya. Pada anak terlantar, kebutuhan dan hak-hak anak tersebut tidak dapat terpenuhi dengan baik. Untuk itulah menjadi kewajiban orang tua, masyarakat dan manusia dewasa lainnya untuk mengupayakan upaya perlindungannya agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi secara optimal.

Berbagai upaya telah dilakukan dalam merumuskan hak-hak anak. Respon ini telah menjadi komitmen dunia internasional dalam melihat hak-hak anak. Ini terbukti dari lahirnya konvensi internasional hak-hak anak. Indonesiapun sebagai bagian dunia telah meratifikasi konvensi tersebut. Keseriusan Indonesia melihat persoalan hak anak juga telah dibuktikan dengan lahirnya Undang-undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Tanpa terkecuali, siapapun

⁷ Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru* (Jogjakarta: Prismsophie, 2003), Hal. 85.

yang termasuk dalam kategori anak Indonesia berhak mendapatkan hak-haknya sebagai anak.

b. Pengertian Anak Terlantar

Anak terlantar adalah anak yang tidak mendapatkan perhatian yang layak dari orang tua terhadap proses tumbuh-kembang anak, atau penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh-kembang anak.⁸ Misalnya, anak dikucilkan, diasingkan dari keluarga, atau tidak diberikan pendidikan dan perawatan kesehatan yang layak dari keluarga. Mereka hidup sendiri dan mencari kebutuhan mereka sendiri.

Pada umumnya anak terlantar tidak hidup bersama keluarganya, tidak bersekolah, dan tidak memiliki orang dewasa atau lembaga yang merawat mereka. Kemiskinan diyakini sebagai faktor utama menimbulkan fenomena anak terlantar. Keluarga yang miskin cenderung menyuruh anak mereka bekerja. Selain itu, tidak sedikit anak-anak yang menjadi terlantar karena keluarga tidak harmonis dan ditelantarkan oleh keluarganya.

2. Konsep Pemberdayaan

a. Konsep Pemberdayaan Anak Terlantar

Permasalahan anak adalah tanggung jawab kita semua, sepanjang tahun itu, tantangan dan penderitaan yang dialami anak-anak terlantar masih belum berakhir. Kekerasan terhadap anak, baik

⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 160.

kekerasan fisik, psikis, dan seksual, masih menjadi fakta yang nyata dan tidak tersembunyikan lagi, karenanya, tidak tepat jika kekerasan terhadap anak dianggap urusan domestik, atau masalah internal keluarga yang tidak boleh diintervensi oleh masyarakat, Pemerintah, dan penegak hukum, dalam UUD 1945 telah jelas tersirat bahwa anak terlantar dan fakir miskin dipelihara oleh negara artinya bukan hanya pemerintah saja tapi semua ikut berperan dalam memberikan perlindungan dan hak – hak anak, karena komponen negara terdiri dari pemerintah, masyarakat, LSM, Dunia Usaha, maka semua itu punya peran serta.

Sebenarnya tidak ada alasan bagi siapapun untuk mengabaikan tugas yang mulia ini. Kewajiban mendidik anak ada pada orang tua. Sehingga proses pembentukan kepribadian pada diri si anak sangat dipengaruhi oleh cara orang tua mendidiknya. Selama ini aksi-aksi penanganan anak terlantar masih dilakukan secara keras (paksaan) dan bersifat temporal, serta kurang terintegrasi secara baik. Akibatnya efektivitas penangan menjadi tidak maksimal. Hal ini berbeda dengan keberadaan rumah singgah yang terbilang kecil namun cukup efektif untuk menarik minat anak terlantar dengan proses pendekatan tanpa menggunakan metode pemaksaan dan berjalan secara terus menerus.

Dalam wacana pekerjaan sosial yang melakukan penanganan terhadap anak-anak terlantar di jalanan, istilah *empowerment* yang sekarang menjadi perbincangan hangat di berbagai kalangan bukanlah

suatu yang baru. Pekerjaan sosial sebagai profesi mempunyai hakikat yaitu pada pertolongan dan pelayanan kepada individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat yang mengalami disfungsi⁹. Berdasarkan hal itu, sebenarnya sejak awal perkembangan pekerjaan sosial selalu menggunakan tema-tema seperti kemandirian, kepercayaan diri, kefungisian sosial, dan *empowerment*.

Pekerjaan sosial merupakan aktiitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut. Secara garis besar konsep pemberdayaan yang dilakukan pekerja sosial terdiri dari dua pendekatan mikro dan makro¹⁰. Pendekatan mikro merujuk pada berbagai keahlian pekerjaan sosial untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh individu, keluarga dan kelompok. Masalah sosial yang ditangani umumnya berkenaan dengan problema psikologis, seperti stres dan depresi, hambatan relasi, penyesuaian diri, kurang percaya diri, kesepian atau keterasingan diri, apatisme hingga gangguan mental. Sedangkan pendekatan makro merujuk pada teknik dan metode pekerjaan sosial dalam mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat dan lingkungannya (sistem sosial), seperti kemiskinan, keterlantaran, ketidakadilan sosial, dan eksploitasi sosial.

⁹ Adi Fahrudin, *Pemberdayaan Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat* (Bandung: Humaniora pres) Hlm. 12.

¹⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat*, Hlm. 25.

Dalam menangani problematika anak-anak terlantar dijalankan tidak sekedar proses instan, tapi sebuah proses menjadi. Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan : penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan.¹¹ Dalam tahap penyadaran target yang hendak diberdayakan diberi pencerahan dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai “sesuatu”. Misalnya target adalah kelompok anak yang terlantar di jalanan. Kepada mereka diberikan pemahaman bahwa mereka dapat berfungsi secara sosial. Mereka berhak atas pelayanan sosial, perlindungan sosial dan pemberdayaan masyarakat, mereka mempunyai kemampuan untuk meningkatkan pendapatan, mampu meningkatkan kapasitas intelektual atau ketrampilan sosial, dan kapasitas fisik (kesehatan).

Setelah menyadari, tahap yang kedua adalah pengkapasitasan atau dalam bahasa sederhananya memampukan. Penanganan terhadap anak terlantar harus melakukan pengkapasitaskan manusia dalam arti memampukan anak terlantar, baik dalam konteks individu maupun kelompok. Arti dasarnya adalah memberikan kapasitas terhadap individu dan kelompok anak terlantar untuk mampu menerima daya atau kekuasaan yang akan diberikan. Pengkapasitasan kelompok dilakukan dalam bentuk restrukturisasi organisasi yang hendak menerima daya atau kapasitas tersebut. Misalnya sebelum diberikan

¹¹ Randi dan Riant, *Manajemen Pemberdayaan*. (Jakarta: Gramedia, 2007), Hlm. 2.

peluang usaha, bagi kelompok anak terlantar dibuat Bengkel Kerja seperti yang dilakukan Yayasan Alit. Agar manajemennya efisien, organisasi daerah otonom ditata ulang sehingga berpola struktur follow functional. Pengkapasitasan organisasi ini penting, ibaratnya sebelum menanam padi, disiapkan pula lahannya. Bukankah tidak mungkin menyebar bibit padi sekehendak hati, menabur bibit padi ditengah jalan, diatas genteng tidak akan memberikan tumbuhan padi, bukan?. Maka dari itu pengkapasitasan organisasi aharus dilakukan dalam penanganan anak-anak yang terlantar yang hidup di jalanan.

Selain kedua pengkapasitasan tersebut, dilakukan juga pengkapasitasan sitem nilai. Setelah orang dan wadahnya dikapasitasi, sistem nilainya pun demikian. Sistem nilai yang dimkaksud adalah aturan main. Pengkapasitasan sistem nilai dilakukan dengan membantu target dan membuat aturan main di antara mereka sendiri. Tujuannya agar kalau usahanya menjadi besar kelak, tidak timbul perebutan atau ajang sengketa yang justru merugikan mereka sendiri. Banyak orang yang mengatakan “ kalau manusianya dikapasitasi kan, toh mereka akan membuat aturan main sendiri yang baik”. Namun pengalaman dilapangan menunjukan hal lain. Setelah mereka dikapasitaskan manusia, kemudian mereka hanya menjadi individu yang berceraiberai dan tak bersistem tunggal. Maka dalam pemberdayaan kelompok-kelompok anak terlantar pengkapasitasan nilai penting untuk dilakukan.

Tahap yang ketiga adalah pemberian daya itu sendiri atau istilahnya *empowerment* dalam arti sempit. Pada tahap ini, target diberikan daya, otoritas, atau peluang. Pemberian ini disesuaikan dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki. Tahap ini sangat penting, karena banyak beraneka kemampuan yang dimiliki oleh anak-anak terlantar. Misalnya bagi mereka yang mempunyai kecakapan dalam marketing atau penjual, mereka diberikan tempat yang sesuai dengan keahliannya, agar mereka bisa melakukan pekerjaan yang dibebani terhadapnya.

Pemberdayaan pada akhirnya bukanlah “teori”. Seperti yang dikatakan Ron Johnson dan David Redmon (*the art of Empowerment, 1992*) bahwa *at last, empowerment is about art. It is about value we believe.*¹² Tatkala pemberdayaan menjadi sebuah praktek dan seni, yang mengemuka adalah bagaimana mememanajemeni proses pemberdayaan. Artinya, memberdayakan tidak boleh bermakna “merobotkan” atau “menyeragamkan”. Pemberdayaan juga memberikan ruang pada pembangunan keberagaman kemampuan manusia yang beragam, dengan asumsi, satu sama lain akan saling melengkapi. Di sini, kita sampai pada pemahaman bahwa *value* pemberdayaan adalah bahwa ia merupakan proses alamiah.

Pemberdayaan adalah sebuah proses alamiah, dalam arti kita alami dalam kehidupan wajar sehari-hari. Ketika bayi, seorang anak

¹² *Ibid*, Hlm. 7.

akan memakan ASI dan bubur. Menajak bocah, ia makan nasi, jagung, roti atau mie. Menjelang remaja, ia memerlukan kemandirian. Mendekati usi tersebut, biasanya para orang tua mulai mengajari cara memegang uang sendiri dengan jumlah yang dibatasi dan cara membelanjakannya dengan bijaksana, tentu juga sambil diawasi. Tujuannya, ketika sudah dilepas, mereka akan mampu pula membelanjakan uangnya dengan bijaksana.

Begitu alamiahnya pemberdayaan sehingga kita lupa bahwa “proses itu penting”. Meskipun kehidupan itu adalah proses alami, kehidupan pun perlu dan harus dimanajemeni. Konsep “manajemen” berbeda dengan “rekayasa” karena manajemen lebih fokus pada meningkatkan “nilai tambah” dari “suatu aset”.¹³ Jadi pemberdayaan bukanlah semata-mata konsep politik, melainkan lebih pada suatu konsep manajemen. Dan sebagai konsep manajemen, pada akhirnya pemberdayaan harus mempunyai indikator keberhasilan.

Banyak alternatif model yang dilakukan untuk penanganan anak jalanan mengarah kepada 3 jenis model yaitu *family base*, *institutional base* dan *multi-system base*. *Family base*, adalah model dengan pemberdayaan keluarga anak terlantar melalui beberapa metode yaitu melalui pemberian modal usaha, memberikan tambahan makanan, dan memberikan penyuluhan berupa penyuluhan tentang keberfungsian keluarga. Dalam model ini diupayakan peran aktif

¹³ Randi dan Riant, *Manajemen Pemberdayaan*, Hal. 9.

keluarga dalam membina dan menumbuh kembangkan anak terlantar. *Institutional base* adalah model pemberdayaan melalui pemberdayaan lembaga-lembaga sosial di masyarakat dengan menjalin networking melalui berbagai institusi baik lembaga pemerintahan maupun lembaga sosial masyarakat. *Multi-system base* adalah model pemberdayaan melalui jaringan sistem yang ada mulai dari anak terlantar itu sendiri, keluarga anak terlantar, masyarakat, para pemerhati anak ,akademisi, aparat penegak hukum serta instansi terkait lainnya.¹⁴

Belakangan ini cukup populer sistem pelayanan semi-panti yang lebih terbuka dan tidak kaku. Para pekerja sosial menentukan program kegiatan, pendampingan, dan berbagai pelayanan dalam rumah singgah. Rumah terbuka untuk berbagai aktivitas, rumah belajar, rumah persinggahan, rumah keluarga pengganti, rumah menyalurkan kreatifitas dan ketrampilan, atau tempat anak mengembangkan sub-kultur tertentu. Selain itu, untuk anak jalanan dan pekerja anak terdapat sistem pelayanan yang dikenal dengan *location based servis*. Pekerja sosial mendatangi pabrik atau lokasi di mana anak berada dan memanfaatkan sarana yang ada di sekitarnya sebagai media dan sarana pertolongan.

E. Sistematika Pembahasan

Penulisan Skripsi ini secara umum terdiri dari enam bab. Untuk memaparkan tulisan yang sesuai dengan konteks dan fokus penelitian, maka

¹⁴ Santiono Pranowo, "Memberdayakan Masyarakat Desa", *Majalah Gema Delta*, (Edisi 22, 2005), Hal. 3.

untuk lebih mempermudah dalam pembahasan, berikut peneliti akan menjelaskan tentang sistematika pembahasan penelitian ini, yang terdiri dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang pendahuluan yang meliputi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan.

BAB II: KERANGKA TEORITIK

Pada bab ini berisi kerangka teoritik yang meliputi kajian pustaka, kajian teoritik dan penelitian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

BAB IV : PENYAJIAN DATA

Pada bab ini berisi tentang penyajian data yang terdiri dari profil dari yayasan Arek Lintang serta gambaran-gambaran dari program-program kegiatan yang dilakukan yayasan Alit.

BAB V : ANALISIS DATA

Pada bab ini berisi tentang analisis data yang berisikan tentang pola pemberdayaan yang dilakukan oleh yayasan Arek Lintang, beserta diagram-diagramnya.

BAB VI : PENUTUP

Pada bab ini merupakan akhir dari penelitian yang berisikan kesimpulan dan saran serta rekomendasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritik

1. Konsep Pemberdayaan Anak Terlantar

Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi “masalah” bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara. Namun, perhatian terhadap nasib anak jalanan tampaknya belum begitu besar dan solutif. Padahal mereka adalah saudara kita. Mereka adalah amanah Allah yang harus dilindungi, dijamin hak-haknya, sehingga tumbuh-kembang menjadi manusia dewasa yang bermanfaat, beradab dan bermasa depan cerah.

Permasalahan anak adalah tanggung jawab semua, sepanjang tahun itu, tantangan dan penderitaan yang dialami anak-anak terlantar masih belum berakhir. Sering anak mendapatkan kekerasan, baik kekerasan fisik, psikis, dan seksual, karenanya, tidak tepat jika kekerasan terhadap anak dianggap urusan domestik, atau masalah internal keluarga yang tidak boleh diintervensi oleh masyarakat, Pemerintah, dan penegak hukum. Dalam UUD 1945 telah jelas tersirat bahwa anak terlantar dan fakir miskin

dipelihara oleh negara artinya bukan hanya pemerintah saja tapi semua ikut berperan dalam memberikan perlindungan dan hak – hak anak, karena komponen negara terdiri dari pemerintah, masyarakat, LSM, Dunia Usaha, maka semua itu punya peran serta.¹⁵

Hasil survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik Republik Indonesia tahun 2006 memperlihatkan bahwa anak jalanan yang terlantar secara nasional berjumlah sekitar 2,8 juta anak. Dua tahun kemudian, tahun 2008 angka tersebut mengalami kenaikan sekitar 5,4%, sehingga jumlahnya menjadi 3,1 juta anak. Angka-angka itu menunjukkan bahwa kualitas hidup dan masa depan anak-anak sangat memperhatikan, padahal mereka adalah aset, investasi SDM dan sekaligus tumpuan masa depan bangsa. Jika kondisi dan kualitas hidup anak kita memperhatikan, berarti masa depan bangsadan negara juga kurang mengembirakan. Bahkan tidak tertutup kemungkinan sebagian dari anak bangsa mengalami *lost generation* (generasi yang hilang).¹⁶

Sebenarnya tidak ada alasan bagi siapapun untuk mengabaikan tugas yang mulia ini. Kewajiban mendidik anak ada pada orang tua. Sehingga proses pembentukan kepribadian pada diri si anak sangat dipengaruhi oleh cara orang tua mendidiknya. Selama ini aksi-aksi penanganan anak terlantar masih dilakukan secara keras (paksaan) dan bersifat temporal, serta kurang terintegrasi secara baik. Akibatnya

¹⁵ Vita Lestari, Partisipasi Anak dalam Proses Pemberdayaan Anak Jalanan”, *Forum Penelitian* (Juni, 2003), hal. 3.

¹⁶ Badan Pusat Statistik, *Jumlah Anak Jalanan Di Indonesia* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), hal. 21.

efektivitas penanganan menjadi tidak maksimal. Hal ini berbeda dengan keberadaan rumah singgah yang terbilang kecil namun cukup efektif untuk menarik minat anak terlantar dengan proses pendekatan tanpa menggunakan metode pemaksaan dan berjalan secara terus menerus.

Pada dasarnya fitrah manusia itu suci, akan tetapi proses penerimaan ide tersebut terkadang menjadi tidak murni karena kekotoran jiwa yang diliputi oleh nafsu. Oleh karena itu proses transformasi perilaku anak terlantar tidak bisa serta merta dengan ilmu saja, melainkan juga dari segi ahlak perilaku yang terpuji dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan mereka di masa akan datang.

Dalam wacana pekerjaan sosial yang melakukan penanganan terhadap anak-anak terlantar di jalanan, istilah *empowerment* yang sekarang menjadi perbincangan hangat di berbagai kalangan bukanlah suatu yang baru. Pekerjaan sosial sebagai profesi mempunyai hakikat yaitu pada pertolongan dan pelayanan kepada individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat yang mengalami disfungsi. Berdasarkan hal itu, sebenarnya sejak awal perkembangan pekerjaan sosial selalu menggunakan tema-tema seperti kemandirian, kepercayaan diri, kefungisian sosial, dan *empowerment*.¹⁷

Pekerjaan sosial merupakan aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan

¹⁷ Adi Fahrudin, *Pemberdayaan Partisipasi*, hal. 12.

kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut. Secara garis besar konsep pemberdayaan yang dilakukan pekerja sosial terdiri dari dua pendekatan mikro dan makro¹⁸. Pendekatan mikro merujuk pada berbagai keahlian pekerjaan sosial untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh individu, keluarga dan kelompok. Masalah sosial yang ditangani umumnya berkenaan dengan problema psikologis, seperti stres dan depresi, hambatan relasi, penyesuaian diri, kurang percaya diri, kesepian atau keterasingan diri, apatisme hingga gangguan mental. Sedangkan pendekatan makro merujuk pada teknik dan metode pekerjaan sosial dalam mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat dan lingkungannya (sistem sosial), seperti kemiskinan, keterlantaran, ketidakadilan sosial, dan eksploitasi sosial.¹⁹

Dalam menangani problematika anak-anak terlantar di jalanan tidak sekedar proses instan, tetapi sebuah proses menjadi. Sebagai proses, pemberdayaan mempunyai tiga tahapan : penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan.²⁰ Dalam tahap penyadaran target yang hendak diberdayakan diberi pencerahan dalam bentuk pemberian penyadaran bahwa mereka mempunyai hak untuk mempunyai “sesuatu”. Misalnya target adalah kelompok anak yang terlantar di jalanan. Kepada mereka diberikan pemahaman bahwa mereka dapat berfungsi secara sosial. Mereka berhak atas pelayanan sosial, perlindungan sosial dan pemberdayaan masyarakat, mereka mempunyai kemampuan untuk

¹⁸ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat*, Hal. 25.

¹⁹ Adi Fahrudin, *Pemberdayaan Partisipasi*, hal. 158.

²⁰ Randi dan Riant, *Manajemen Pemberdayaan*, hal. 2.

meningkatkan pendapatan, mampu meningkatkan kapasitas intelektual atau ketrampilan sosial, dan kapasitas fisik (kesehatan).

Setelah menyadari, tahap yang kedua adalah pengkapasitasan atau dalam bahasa sederhananya memampukan. Penanganan terhadap anak terlantar harus melakukan pengkapasitasan manusia dalam arti memampukan anak terlantar, baik dalam konteks individu maupun kelompok. Arti dasarnya adalah memberikan kapasitas terhadap individu dan kelompok anak terlantar untuk mampu menerima daya atau kekuasaan yang akan diberikan. Pengkapasitasan kelompok dilakukan dalam bentuk restrukturisasi organisai yang hendak menerima daya atau kapasitas tersebut. Misalnya sebelum diberikan peluang usaha, bagi kelompok anak terlantar dibuat Bengkel Kerja seperti yang dilakukan Yayasan Alit. Agar manajemennya efisien, organisasi daerah otonom ditata ulang sehingga berpola struktur follow functional. Pengkapasitasan organisasi ini penting, ibaratnya sebelum menanam padi, disiapkan pula lahannya. Bukankah tidak mungkin menyebar bibit padi sekehendak hati, menabur bibit padi ditengah jalan, diatas genteng tidak akan memberikan tumbuhan padi, bukan. Maka dari itu pengkapasitasan organisasi aharus dilakukan dalam penanganan anak-anak yang terlantar yang hidup di jalanan.²¹

Selain kedua pengkapasitasan tersebut, dilakukan juga pengkapasitasan sitem nilai. Setelah orang dan wadahnya dikapasitasi, sistem nilainya pun demikian. Sistem nilai yang dimkaksud adalah aturan

²¹ Adi Fahrudin, *Pemberdayaan Partisipasi*, hal. 4.

main. Pengkapasitasan sistem nilai dilakukan dengan membantu target dan membuat aturan main di antara mereka sendiri. Tujuannya agar kalau usahanya menjadi besar kelak, tidak timbul perebutan atau ajang sengketa yang justru merugikan mereka sendiri. Banyak orang yang mengatakan “kalau manusianya dikapasitasi kan, toh mereka akan membuat aturan main sendiri yang baik”. Namun pengalaman dilapangan menunjukkan hal lain. Setelah mereka dikapasitaskan manusia, kemudian mereka hanya menjadi individu yang bercerai-berai dan tak bersistem tunggal. Maka dalam pemberdayaan kelompok-kelompok anak terlantar pengkapasitasan nilai penting untuk dilakukan.

Tahap yang ketiga adalah pemberian daya itu sendiri atau istilahnya *empowerment* dalam arti sempit. Pada tahap ini, target diberikan daya, otoritas, atau peluang. Pemberian ini disesuaikan dengan kualitas kecakapan yang telah dimiliki. Tahap ini sangat penting, karena banyak beraneka kemampuan yang dimiliki oleh anak-anak terlantar. Misalnya bagi mereka yang mempunyai kecakapan dalam marketing atau penjual, mereka diberikan tempat yang sesuai dengan keahliannya, agar mereka bisa melakukan pekerjaan yang dibebani terhadapnya.²²

Pemberdayaan pada akhirnya bukanlah “teori”. Seperti yang dikatakan Ron Johnson dan David Redmon (*the art of Empowerment, 1992*) bahwa *at last, empowerment is about art. It is about value we*

²² Randi dan Riant, *Manajemen Pemberdayaan*, hal. 6.

believe.²³ Tatkala pemberdayaan menjadi sebuah praktek dan seni, yang mengemuka adalah bagaimana memanajementi proses pemberdayaan. Artinya, memberdayakan tidak boleh bermakna “merobotkan” atau “menyeragamkan”. Pemberdayaan juga memberikan ruang pada pembangunan keberagaman kemampuan manusia yang beragam, dengan asumsi, satu sama lain akan saling melengkapi. Di sini, kita sampai pada pemahaman bahwa *value* pemberdayaan adalah bahwa ia merupakan proses alamiah.

Pemberdayaan adalah sebuah proses alamiah, dalam arti kita alami dalam kehidupan wajar sehari-hari. Ketika bayi, seorang anak akan memakan ASI dan bubur. Menanjak bocah, ia makan nasi, jagung, roti atau mie. Menjelang remaja, ia memerlukan kemandirian. Mendekati usi tersebut, biasanya para orang tua mulai mengajari cara memegang uang sendiri dengan jumlah yang dibatasi dan cara membelanjakannya dengan bijaksana, tentu juga sambil diawasi. Tujuannya, ketika sudah dilepas, mereka akan mampu pula membelanjakan uangnya dengan bijaksana.

Begitu alamiahnya pemberdayaan sehingga kita lupa bahwa “proses itu penting”. Meskipun kehidupan itu adalah proses alami, kehidupan pun perlu dan harus dimanajementi. Konsep “manajemen” berbeda dengan “rekayasa” karena manajemen lebih fokus pada meningkatkan “nilai tambah” dari “suatu aset”. Jadi pemberdayaan bukanlah semata-mata konsep politik, melainkan lebih pada suatu konsep

²³ *Ibid*, Hal. 7.

manajemen. Dan sebagai konsep manajemen, pada akhirnya pemberdayaan harus mempunyai indikator keberhasilan.

2. Peran dan Fungsi Pendamping dalam Pemberdayaan

Peran dan fungsi pendamping anak terlantar bagi program pemberdayaan anak terlantar sangat penting. Peran dan fungsi pendamping dalam pemberdayaan anak terlantar yaitu sebagai tempat pertemuan, pusat diagnosa dan rujukan, perantara atau fasilitator, sebagai tempat perlindungan, sebagai tempat informasi bagi anak, sebagai tempat rehabilitasi, sebagai akses terhadap pelayan, serta sebagai tempat pembinaan kreatifitas dan ketrampilan anak. Secara ringkas peran dan fungsi pendamping dalam upaya pemberdayaan anak-anak terlantar antara lain :

- a. Sebagai tempat pertemuan (*meeting point*) pendamping dan anak terlantar. Dalam hal ini sebagai tempat untuk terciptanya persahabatan dan keterbukaan antara anak terlantar dan pendamping dalam menentukan dan melakukan berbagai aktivitas pembinaan.
- b. Pusat diagnosa dan rujukan. Dalam hal ini pusat pendamping berfungsi sebagai tempat melakukan diagnosa terhadap kebutuhan dan masalah anak terlantar serta melakukan rujukan pelayanan sosial bagi anak terlantar.

- c. Pendamping merupakan sebagai fasilitator atau sebagai perantara anak terlantar dengan keluarga, pengasuh, maupun lembaga lainnya.
- d. Perlindungan. Pusat pendampingan anak terlantar dipandang sebagai tempat berlindung dari berbagai bentuk kekerasan yang kerap menimpa anak-anak terlantar, baik kekerasan dan perilaku penyimpangan seksual ataupun berbagai bentuk kekerasan lainnya.
- e. Sebagai pusat informasi anak terlantar.
- f. Sebagai tempat rehabilitasi, yaitu fungsi mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak.
- g. Sebagai akses terhadap pelayanan, yaitu sebagai persinggahan sementara anak terlantar dan sekaligus akses kepada berbagai pelayanan sosial.
- h. Sebagai tempat pembinaan anak terlantar yang berada di tengah-tengah masyarakat merupakan salah satu upaya mengenalkan kembali norma, situasi dan kehidupan bermasyarakat bagi anak jalanan. Pada sisi lain mengarah pada pengakuan, tanggung jawab dan upaya warga masyarakat terhadap penanganan masalah anak terlantar.²⁴

3. Pola Pemberdayaan Anak Terlantar

Mengingat bahwa fenomena masalah anak terlantar berada dalam kompleksitas persoalan yang luas dan tidak berdiri sendiri, maka berbagai

²⁴ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan* (Bandung: Humaniora, 2011), hal. 114.

pihak perlu melaksanakan program integratif yang diarahkan tidak saja bagi anak terlantar, tetapi juga keluarga dan lingkungan di mana mereka tinggal. Bagi anak terlantar, mereka perlu dilibatkan dalam program pendidikan khusus yang dapat membuka wawasan mereka mengenai masa depan. Bagi keluarga, terutama orang tua, perlu diberikan penyuluhan yang dapat meluruskan persepsi mereka mengenai kedudukan anak di dalam keluarga, lingkungan dan masyarakat.

Di samping itu program pengembangan sentra ekonomi di daerah asal mereka perlu dikembangkan agar mereka dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dan tidak memposisikan kota sebagai satu-satunya tempat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan itu maka tingkat urbanisasi dari desa ke kota akan mengalami penurunan, sehingga keterlantaran anak di kota besar seperti Surabaya akan semakin kecil.

Dalam dunia pekerjaan sosial adalah profesi yang senantiasa menempatkan sasaran pelayanan (klien) dalam konteks situasi dan lingkungannya. Oleh karena itu, model penanganan sosial bagi anak secara umum meliputi tiga aras, mikro, meso, dan makro²⁵.

Tabel 1.

Model Pelayanan Sosial Bagi Anak

Aras	Fokus utama	Strategi/program	Tujuan
Model A : Mikro	Anak	Intervensi krisis, konseling, perawatan	Mengurangi tekanan,

²⁵ Edi suharto, *Membangun Masyarakat*, hal. 165.

		<p>medis, pemisahan sementara/permanen, dukungan sosial. Pembinaan.</p>	<p>menumbuhkan kesadaran, self image, konsep diri, tumbuhnya motivasi, mengenl potensi, kemampuan dan kelemahan, mengarahkan, membimbing dan melatih klien dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.</p>
<p>Model B : Messo</p>	<p>Keluarga (orang tua, pengasuh), kelompok (kelompok bermain, rekan group),</p>	<p>Konseling keluarga dan perkawinan, terapi kelompok, bantuan ekonomis produktif.</p>	<p>Peningkatan kesadaran, pengetahuan, ketrampilan, sikap-sikap agar dapat mengatasi masalah sendiri dan kelompok.</p>

Model C : Makro	Komunitas lokal, pemerintah, negara	Pemberdayaan masyarakat, terapi sosial, kampanye, aksi sosial.	Partisipasi masyarakat, meningkatkan performa/kinerja organisasi, perubahan kebijakan, dan perubahan sosial ekonomi
--------------------	--	---	---

Sistem pelayanan yang diberikan baik model A, B, maupun C, berbentuk pelayanan kelembagaan di mana anak yang mengalami masalah di tempatkan dalam lembaga (yayasan). Pelayanan konseling, pendidikan, kreatifitas atau kerajinan, dan rehabilitasi sosial diberikan secara menetap dalam kurun waktu tertentu. Bila pelayanan bersifat non-kelembagaan, maka beragam jenis pelayanan diberikan di keluarga atau komunitas dimana anak tinggal atau menetap. Disini anak juga dapat diberikan dukungan sosial.²⁶ Baik dukungan edukation : pemberian informasi, pengetahuan dan ketrampilan sehingga klien mampu menangani masalahnya. Memberikan dukungan emosional : pemberian dukungan interpersonal, penerimaan, kehangatan, dan pengertian pada saat klien menghadapi kejadian-kejadian yang menekan yang mengakibatkan stres

²⁶ Lucie Setiana, *Teknik Penyuluhan*, Hal. 56.

dan depresi. Dan memberikan dukungan sosial integrasi : pemberian akses terhadap klien atau kontak positif dengan jaringan sosial yang bermanfaat bagi pelaksanaan peran klien.

Banyak alternatif model yang dilakukan untuk penanganan anak terlantar atau anak jalanan mengarah kepada 3 jenis model yaitu *family base*, *institutional base* dan *multi-system base*. *Family base*, adalah model dengan memberdayakan keluarga anak terlantar melalui beberapa metode yaitu melalui pemberian modal usaha, memberikan tambahan makanan, dan memberikan penyuluhan berupa penyuluhan tentang keberfungsian keluarga. Dalam model ini diupayakan peran aktif keluarga dalam membina dan menumbuh kembangkan anak terlantar. *Institutional base* adalah model pemberdayaan melalui pemberdayaan lembaga-lembaga sosial di masyarakat dengan menjalin networking melalui berbagai institusi baik lembaga pemerintahan maupun lembaga sosial masyarakat. *Multi-system base* adalah model pemberdayaan melalui jaringan sistem yang ada mulai dari anak terlantar itu sendiri, keluarga anak terlantar, masyarakat, para pemerhati anak ,akademisi, aparat penegak hukum serta instansi terkait lainnya.²⁷

Belakangan ini cukup populer sistem pelayanan semi-panti yang lebih terbuka dan tidak kaku. Para pekerja sosial menentukan program kegiatan, pendampingan, dan berbagai pelayanan dalam rumah singgah. Rumah terbuka untuk berbagai aktivitas, rumah belajar, rumah

²⁷ Santiono Pranowo, "Memberdayakan Masyarakat Desa", *Majalah Gema Delta*, hal. 10.

persinggahan, rumah keluarga pengganti, rumah menyalurkan kreatifitas dan ketrampilan, atau tempat anak mengembangkan sub-kultur tertentu. Selain itu, untuk anak jalanan dan pekerja anak terdapat sistem pelayanan yang dikenal dengan *location based servis*. Pekerja sosial mendatangi pabrik atau lokasi di mana anak berada dan memanfaatkan sarana yang ada di sekitarnya sebagai media dan sarana pertolongan.

4. Pemberdayaan Keluarga Anak Terlantar

Fenomena merebaknya anak terlantar di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi anak yang terlantar memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi “masalah” bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara. Namun, perhatian terhadap nasib anak terlantar tampaknya belum begitu besar dan solutif. Padahal mereka adalah saudara kita. Mereka adalah amanah Allah yang harus dilindungi, dijamin hak-haknya, sehingga tumbuh-kembang menjadi manusia dewasa yang bermanfaat, beradab dan bermasa depan cerah.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembangnya anak. Dengan kata lain, secara ideal perkembangan anak akan optimal apabila mereka bersama keluarganya. Tentu saja keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang harmonis, sehingga anak memperoleh berbagai jenis kebutuhan, seperti kebutuhan fisik-organik, sosial maupun psiko-sosial.

Mengenai persoalan anak, tentu hal itu tidak akan lepas dari persoalan keluarga. Begitu juga mengenai masalah pemberdayaan anak terlantar tentu salah satu langkah yang harus diperhatikan dan dilakukan adalah pemberdayaan keluarganya. Salah satu faktor ketidakberhasilan pembangunan nasional dalam berbagai bidang itu, antara lain, disebabkan oleh minimnya perhatian pemerintah dan semua pihak terhadap eksistensi keluarga. Perhatian dan treatment yang terfokus pada keluarga sebagai basis dan sistem pemberdayaan yang menjadi pilar utama kehidupan berbangsa dan bernegara relatif belum menjadi komitmen bersama dan usaha yang serius dari banyak pihak. Padahal, masyarakat dan negara yang sehat, kuat, cerdas, dan berkualitas dipastikan karena tumbuh dan berkembang dari dan dalam lingkungan keluarga yang sehat, kuat, cerdas dan berkualitas. Dengan demikian, masalah anak termasuk anak terlantar perlu adanya penanganan yang berbasis keluarga, karena keluarga adalah penanggung jawab pertama dan utama masa depan anak-anak mereka.

Menurut pengamatan kami, penanganan anak terlantar di seluruh wilayah Indonesia pada umumnya belum mempunyai model dan pendekatan yang tepat dan efektif. Keberadaan Rumah Singgah misalnya, menurut hasil penelitian Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial Depsos (2003), dinilai kurang efektif karena tidak menyentuh akar persoalan, yaitu kemiskinan dalam keluarga.²⁸ Pembinaan dan pemberdayaan pada lingkungan keluarga tempat mereka tinggal

²⁸ Kompas, *Pembangunan Nasional* (26 Februari, 2003), Hal. 4.

tampaknya belum banyak dilakukan, sehingga penanganannya selama ini cenderung “tambal sulam” dan tidak efektif. Sementara itu, keluarga merupakan pusat pendidikan, pembinaan dan pemberdayaan pertama yang memungkinkan anak-anak itu tumbuh dan berkembang dengan baik, sehat dan cerdas. Pemberdayaan keluarga dari anak terlantar, terutama dari segi ekonomi, pendidikan dan agamanya, diasumsikan merupakan basis utama dan model yang efektif untuk penanganan dan pemberdayaan anak terlantar.

Pemberdayaan keluarga merupakan upaya strategis dan menentukan kelancaran serta keberlangsungan program pengembangan masyarakat. Oleh karena itu pendekatan yang diterapkan harus mampu menciptakan transformasi sosial yang mengacu kepada keterikatan dan kepadanan berbagai kepentingan. Arah dari transformasi sosial tersebut diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan, ketrampilan, dan motivasi keluarga guna memperkuat kualitas sumberdaya yang dimiliki, sehingga keluarga mampu memberikan kebutuhan atas anggota keluarga.

Strategi dasar yang digunakan untuk memberikan kemampuan keluarga melalui proses pemberdayaan dan keberdayaan adalah dengan melakukan intervensi terhadap sistem sosial yang ada. Intervensi yang dilakukan harus diarahkan pada unit sosial yang memiliki keterkaitan langsung terhadap isu sosial yang berkembang.²⁹ Artinya, unsur-unsur yang berpengaruh terhadap keberdayaan keluarga melalui proses

²⁹ Adi Fahrudin, *Pemberdayaan Partisipasi*, hal. 100.

pemberdayaan harus difungsikan dengan demikian keluarga akan dapat berperan kembali melalui interaksi diantara unsur-unsur tersebut dengan keluarga.

Hal yang perlu diperhatikan bahwa sifat dari relasional yang dijelaskan dalam sistem sosial tidak bersifat linear, ini dikarenakan setiap unsur yang ada di dalam sistem sosial memiliki pola-pola perilaku tertentu. Karena itu, keterwakilan dan pendampingan mempunyai peran penting di dalam mengarahkan keluarga menuju pada kondisi keberdayaan. Pada tingkat implementasi keberdayaan keluarga dapat diarahkan pada isu pokok yang hendak diatasi. Menurut Suryana, penanggulangan atau pemberdayaan pada tingkat rumah tangga dapat berpusat pada isu pokok, antara lain: peningkatan produktifitas usaha (lahan), peningkatan akses terhadap pelayanan capital, peningkatan sumberdaya tenaga kerja, dan mendorong pertumbuhan ekonomi melalui potensi wilayahnya.³⁰

Dalam wacana pemberdayaan keluarga dilakukan dengan merumuskan *grand design* dan *grand strategy* program-program pemberdayaan keluarga. Parameter Yang dapat digunakan dalam membuat desain dan strategi besar program dapat mengacu pada prinsip SMART yang secara harfiah bisa diartikan sebagai CERDAS. Dalam SMART terdapat unsur-unsur *spesific* (khusus dan terfokus), *measurable* (terukur),

³⁰ *Ibid*, hal. 101.

achievable (dapat dicapai), *realistic* (sesuai sumber dan kemampuan yang ada), *time-bound* (memiliki batasan waktu yang jelas).³¹

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Mengurai penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian ini, digunakan untuk mengetahui masalah mana yang belum diteliti secara fokus oleh penelitian dahulu. Selain itu, juga sebagai perbandingan antara fenomena kasus yang diteliti dengan hasil studi penelitian terdahulu.

Dari penelitian terdahulu didapat hasil penelitian sebagai berikut. Adapun masing-masing peneliti mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam penelitian mereka.

1. Ruslina (B02207021), Pendampingan Anak-Anak Di Lokalisasi Dolly Surabaya Melalui Taman Baca Kawan Kami. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya 2011.

Hasil ini menyimpulkan bahwa bentuk pendampingan yang dilakukan oleh Bapak Kartono di Taman Baca Kawan Kami dengan memberikan aksi kepedulian pada persoalan pendidikan seperti memberikan bimbingan belajar, memberikan kegiatan membaca dengan memberikan sarana buku bacaan, memberi pembinaan lewat keagamaan serta menyediakan tempat bermain dan membaca.

Persamaan hasil penelitian itu dengan penelitian ini mengenai advokasi yang dilakukan dalam pendampingan anak. Adapun perbedaannya bahwa penelitian tersebut mengkaji tentang pendampingan anak-anak

³¹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat*, Hal. 172.

melalui Taman Baca. Sedangkan dalam penelitian ini, kajian yang diteliti adalah mengenai pola pemberdayaan anak-anak terlantar untuk mengembalikannya keberfungsian sosialnya serta mendapatkan hak-hak mereka.

2. Rizky Amalia Puteri (B02206009), Pendampingan Anak-anak Korban Lumpur Lapindo Kelurahan Jatirejo Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo, Jurusan Pengembangan Islam, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel Surabaya 2010.

Dari hasil penelitian diatas menyimpulkan bahwa hak-hak anak tidak dapat dipenuhi dalam segala hal, terutama pola pengasuhan yang baik. Anak-anak korban lumpur lapindo ini banyak mengalami kekerasan dalam keluarganya. Dengan adanya peran dari MI Ma'arif dan peneliti mampu memberikan perubahan kususnya bagi anak-anak. Hal ini membuktikan bahwa sesungguhnya anak-anak memiliki motivasi yang tinggi.

Adapun kesamaan dari hasil penelitian diatas dengan penelitian ini adalah adanya faktor-faktor yang membuat hak-hak anak tidak terpenuhi, serta fungsi keluarga yang tidak berjalan baik, sehingga hak asuh anak tidak didapatkan dari keluarganya. Perbedaanya adalah penelitian diatas menggunakan metode PAR, peneliti secara langsung melakukan proses pemberdayaan yang terjadi, sedangkan dalam penelitian ini, menggunakan metode kualitatif, yaitu menggambarkan pola pemberdayaan suatu yayasan tertentu, yaitu yayasan Arek Lintang Surabaya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini akan berangkat dari penggalian data berupa pandangan informal dalam bentuk cerita rinci atau asli yang diungkapkan apa adanya sesuai dengan bahasa dan pandangan para subyek penelitian. Kemudian para informal tersebut bersama peneliti akan memberikan penafsiran sehingga menciptakan konsep sebagai temuan.

Tujuan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk penelitian ini adalah untuk mendeskriptifkan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Alit terhadap anak-anak terlantar secara lebih mendalam untuk memperjelas pemahaman tentang proses pemberdayaan yang terjadi.

B. Subyek dan Lokasi Penelitian.

1. Subyek Penelitian

Subyek penelitiannya adalah pengurus, anggota, Yayasan Alit dan anak-anak binaannya serta anak-anak jalanan serta masyarakat umum yang bisa memberikan informasi mengenai pola pemberdayaan Yayasan Alit terhadap anak-anak terlantar di jalanan.

2. Lokasi penelitian

Yang menjadi lokasi penelitian ini adalah di Yayasan Alit Jalan Achmad Jai'z Surabaya dan juga diberbagai tempat yang dijadikan proses

kegiatan Yayasan Alit dalam melakukan pemberdayaan terhadap anak-anak terlantar yang hidup di jalanan

C. Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data primer atau data utama merupakan kata-kata dan tindakan.³² Dan data primer merupakan data pokok dari penelitian perorangan, kelompok dan organisasi³³.

Data sekunder atau data tambahan merupakan tulisan atau dokumen-dokumen lain selain kata-kata dan tindakan.³⁴ Data sekunder ini berbentuk data yang sudah tersedia misalnya sejarah berdirinya, profil anggota koperasi, struktur koperasi atau lembaga dan berbagai literatur yang mendukung.

2. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini akan diperoleh dari *in depth interview* dengan beberapa informan. Dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Selain wawancara peneliti juga mengambil sumber data dari proses observasi secara langsung dan terlibat kegiatan di dalamnya. Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan terhadap objek penelitian dengan cara ikut terlibat di dalam kegiatan proses pemberdayaan yang dilakukan tanpa mengganggu kegiatan yang sedang dilakukan.

³² Lexi J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 157.

³³ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation*, Hal. 29.

³⁴ Lexi J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 157.

Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Data diperoleh dari buku-buku, jurnal, kamus, majalah, surat kabar, internet, dan terbitan lainnya. Selain itu juga terdapat dokumen-dokumen penunjang lainnya.

D. Langkah-langkah atau Prosedur Penelitian

Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa ada beberapa tahapan pengumpulan data dari penelitian kualitatif ini, yaitu :

1. Tahap eksplorasi atau observasi umum

Dilakukan untuk memperoleh transparansi apa sebenarnya yang harus dilakukan apabila suatu obyek benar-benar dijadikan sasaran penelitian. Tahap ini bermanfaat untuk membuat keputusan, jadi atau tidak suatu penelitian dilakukan. Tahap ini juga dapat disebut tahap pra riset, dimana peneliti mencari informasi/data sebanyak mungkin mengenai anak jalanan, Yayasan Alit sebagai LSM concern terhadap anak jalanan sebagai subjek penelitian.

2. Tahap eksploitasi terfokus

Bertujuan untuk menentukan hal-hal yang khusus yang menjadi sasaran utama penelitian. Pada tahap ini diperoleh data tentang proses pemberdayaan yang dilakukan Yayasan Alit terhadap anak terlantar di jalanan sehingga dapat menjelaskan fenomena pemberdayaan yang terjadi.

3. Tahap pengumpulan data

Peneliti secara aktif mengumpulkan data penelitian. Pada tahap pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara

mendalam. Teknik observasi dilakukan dengan cara mengikuti dan mengamati setiap kegiatan yang dilakukan Yayasan Alit dalam proses pemberdayaan anak-anak terlantar di jalanan dampingan Alit, dan perlu sedikit ikut serta dalam proses kegiatan tersebut.

Sedangkan tahap wawancara mendalam dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan secara rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan proses pemberdayaan yang mereka lakukan, sehingga dapat menggali informasi secara lengkap untuk dapat mendeskripsikan proses pemberdayaan yang terjadi. Peneliti harus menyesuaikan pertanyaan yang diberikan dengan kondisi informan sehingga didapatkan informasi yang lengkap, tepat dan jelas.

4. Tahap konfirmasi data

Setelah semua data diperoleh, dilakukan konfirmasi dengan informan apakah data yang didapat selama wawancara sesuai dengan keadaan informan. Hal ini penting untuk dilakukan karena untuk menghindari analisis yang keliru. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

Data primer adalah data-data yang diperoleh dari penelitian secara langsung kepada obyek penelitian dan pada umumnya bersifat up to date. Sumberr data primer dalam penelitian ini akan diperoleh dari interview mendalam dengan beberapa informan. Wawancara mendalam dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara tidak struktur dilakukan bertujuan untuk memperoleh

bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden.

Wawancara tidak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaan dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah dalam pada saat wawancara, disesuaikan dengan keutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya (agama, suku, etnis, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan sebagainya) responden yang dihadapi. Wawancara merupakan salah satu sumber informasi yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.

Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi. Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan terhadap obyek penelitian dengan cara ikut dalam proses kegiatan yang terjadi tanpa mengganggu kegiatan yang sedang dilakukan. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Data dapat diperoleh dari buku-buu, jurnal, majalah, surat kabar, kamus, internet dan terbitan lainnya. Selain itu juga terdapat dokumen-dokumen penunjang lainnya.

5. Analisis dan Verifikasi data

Prose analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan lain sebagainya. Data yang banyak itu dibaca, dipelajari ditelaah. Setelah itu dalam analisis data ini ada beberapa teknik atau tahapan. Yang pertama *reduksi kata*, setelah itu tahap yang kedua yaitu

menyusunnya dalam satuan-satuan atau dalam bentuk penyajian data. Tahap akhir dari analisis data ini adalah *mengambil kesimpulan atau memverifikasi data*.

E. Teknik pengumpulan data

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan secara rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan proses pemberdayaan yang mereka lakukan, sehingga dapat menggali informasi secara lengkap untuk dapat mendeskripsikan proses pemberdayaan yang terjadi. Peneliti harus menyesuaikan pertanyaan yang diberikan dengan kondisi informan sehingga didapatkan informasi yang lengkap, tepat dan jelas. Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informal, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang sedang diteliti.

2. Observasi Terlibat

Teknik pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung dan terlibat di dalamnya. Observasi ini dilakukan dengan cara mengikuti dan mengamati setiap kegiatan yang dilakukan Yayasan Alit dalam proses pemberdayaan anak-anak terlantar dan terlibat langsung dalam kegiatan atau proses yang terjadi. Hal ini bermaksud untuk mendapatkan keabsahan data dan juga merasakan nilai-nilai yang tidak bisa dilihat dengan mata saja, tetapi juga merasakan seperti apa yang mereka rasakan.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkain angka. Data yang telah dikumpulkan dalam aneka cara (observasi, wawancara, dokumen, rekaman), dan diproses agar siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan atau alih-tulis), kemudian dianalisis dengan melalui beberapa tahap. Menurut Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:³⁵

1. Reduksi Data

Diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian Data

Penyajian dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Penyajian yang digunakan dapat berupa tulisan, matrik, grafik, jaringan dan bagan.

³⁵ Miles dan Humberman, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hal. 248.

Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, dengan demikian seorang peneliti dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atukah terus melangkah melakukan analisis.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan analisis yang ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Peneliti yang kompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan-kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni merupakan validitasnya.

G. Teknik Validasi Data

Agar hasil dalam suatu penelitian dapat dipertanggungjawabkan, maka peneliti harus melakukan pengecekan data, apakah data yang ditampilkan valid atau tidak. Adapun teknik yang dilakukan peneliti untuk memperoleh kevalidan data adalah :

1. Ketekunan dalam Keikutsertaan

Penelitian kualitatif ialah penelitian yang mengkhususkan pada pencarian data dalam menggambarkan dan menjelaskan objek penelitian. Sehingga ketekunan dalam keikutsertaan peneliti sangat diperlukan dalam hal pengumpulan data. Keikutsertaan ini tidak hanya dilakukan sesaat saja namun keikutsertaan ini dilakukan selama penelitian berlangsung.

2. Trianggulasi Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi data dan sumber, triangulasi teori serta triangulasi metode. Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu. Trianggulasi yang relevan dan dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, antara lain dengan membandingkan hasil observasi dengan data hasil wawancara. Juga menggunakan triangulasi data, yaitu membandingkan data-data yang telah ditemukan dengan data-data baru yang bersifat *up todate*.

BAB IV
PROFIL YAYASAN AREK LINTANG
DAN PROGRAM PENANGANAN ANAK TERLANATAR

A. Deskripsi Umum Yayasan Arek Lintang (Alit)

1. Latar Belakang Berdirinya

Yayasan Alit merupakan sebuah organisasi non pemerintah yang secara formal berdiri sejak tanggal 22 April 1999. Organisasi ini didirikan oleh 5 orang aktivis gerakan mahasiswa Indonesia di era 90 an, atas dorongan anak-anak jalanan yang telah didampingi oleh salah satu pendiri Yayasan Alit yakni Yuliati Umrah.³⁶

Sebelumnya para aktivis pendiri yayasan Alit telah melakukan beberapa kerja-kerja pendampingan untuk anak-anak jalanan di kota Surabaya sejak tahun 1996. Yayasan Alit berada di kisaran sungai Mas, yaitu sungai yang merupakan kawasan atau tempat berkumpulnya anak-anak jalanan. Kantor utamanya terletak di Jl. Achmad Jai'is No. 68 Surabaya. Berawal dari proses penelitian salah satu mahasiswa Unair yaitu Yuliati Umrah terhadap anak-anak jalanan di Surabaya itu, muncullah niat untuk mendirikan sebuah yayasan yang bekerja untuk anak-anak yang termarginalkan. (tersisihkan).

Yayasan Arek Lintang yang selanjutnya disebut dengan Alit lebih akrab nya yang dimulai oleh beberapa aktivis mahasiswa yang sebelumnya

³⁶ Yuliati Umrah, *Profil Yayasan Alit*, hal. 1.

telah terlibat dalam jenis lain dari proyek-proyek kemanusiaan dan demokratisasi. Para aktivis tertarik pada isu hak-hak anak karena bagaimana masalah anak-anak cenderung terpinggirkan dalam diskusi yang lebih besar tentang hak asasi manusia. Kebutuhan untuk advokasi hak-hak anak di Indonesia menjadi lebih mendesak dengan runtuhnya moneter dan krisis ekonomi yang maha hebat yang menetap di kawasan ini pada tahun 1998, sebagai anak-anak menanggung beban kesulitan yang dihadapi oleh penduduk pada umumnya. Sebagian besar tanggapan terhadap isu anak-anak saat ini gagal untuk melampaui permukaan dan mengenali akar masalah, tindakan banyak peminatnya kurang tepat dan perubahan di pihak pemerintah.³⁷

Pengabaian dan eksploitasi terhadap anak-anak selama ini memperkuat tekad Alit untuk mengeksplorasi strategi dan pendekatan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan anak-anak sendiri untuk menuntut hak mereka. Alit memfasilitasi pembentukan sejumlah kelompok, oleh dan untuk anak-anak, sehingga mereka lebih baik dapat menentukan prioritas mereka sendiri dan terlibat dalam perundingan yang efektif dengan orang dewasa di sekitar mereka dan dengan instansi pemerintah terkait. Dengan moto “kesetaraan untuk semua anak”, semua upaya diarahkan untuk memberdayakan anak-anak sendiri untuk mendapatkan hak mereka.

Kebutuhan agar model pendampingan yang lebih terorganisir dan formal, Yuliati yang kemudian didukung oleh empat orang sahabatnya yang sebelumnya mereka selalu terlibat bersama dalam beberapa penelitian tentang

³⁷ Wawancara dengan Ibu Yuliati Umrah (35 th) pada tanggal 20 Mei 2012.

masalah-masalah anak mendirikan organisasi ini. Saat ini dalam menjalankan roda organisasi, Yuliati juga dibantu oleh beberapa staf yang menangani masing-masing bidang kerja, yang lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel struktur yayasan Alit yang terlampir.



Gambar 1.

Logo Arek Lintang

Logo Alit berbentuk bintang dengan senyum di dalamnya. Bentuk ini memiliki makna, bintang adalah lambang sebuah harapan sedang senyum adalah lambang optimisme. Anak jalanan seharusnya juga bagian dari optimisme masa depan, harus ditempatkan pada kelompok yang memiliki optimisme. Merubah diri menjadi kelompok yang lebih formal, yang lebih diakui oleh struktur pemerintah atau negara. Begitupun sebaliknya, Alit berusaha melibatkan orang-orang luar untuk melihat bahwa mereka adalah kelompok yang memiliki masa depan.

Sedangkan warna ungu pada bintang adalah warna kesetaraan, warna dari *equality*. Semua orang memiliki hak yang sama, tidak boleh terdiskriminasi. artinya bila kita memiliki mendapat hak yang sama tidak boleh mendiskriminasi satu sama lain. Sedang warna kuning adalah warna kemenangan. warna ungu dipilih untuk diletakan di luar karena keadilan

harus diwujudkan terlebih dahulu, membuat lingkungan sekitar menjadi setara lebih dahulu, ketika lingkungan telah mencapai kesetaraan, maka yang akan lahir adalah sebuah kemenangan. Siapapun akan merasa nyaman dan menang.

2. Visi dan Misi

Visi Alit adalah mewujudkan kesejahteraan bagi semua anak dalam mendapatkan hak-haknya. Misi Alit adalah memajukan situasi anak-anak yang berasal dari lingkungan marginal seperti anak jalanan, anak terlantar, miskin kota dan daerah terpencil melalui usaha pemberdayaan ekonomi keluarga, pengembangan partisipasi anak dan advokasi kepada pemerintah lokal dan nasional.

Kini Alit telah berkembang dan telah dijangkau oleh masyarakat di beberapa daerah di Indonesia bahkan masyarakat International. Alit bekerjasama dengan banyak pihak dalam menjalankan misi kami, seperti pemerintah Indonesia, lembaga non profit lainnya, organisasi international, universitas, Pers, Badan PBB dan kelompok swasta lainnya. Beberapa program intervensi telah dirancang dan diimplementasikan oleh tim kerja Alit baik secara langsung kepada masyarakat maupun melalui kerja sama dengan intitusi partner kami.³⁸

3. Pengembangan Organisasi

Sebagai upaya percepatan pencapaian visi dan misi, Alit membangun kelompok sipil menjadi organisasi independent yang peduli terhadap isue-isue

³⁸ Wawancara dengan Yuliati Umrah (35 th) pada tanggal 20 Mei 2012.

yang signifikan dengan organisasi Alit. Selain itu Alit juga bekerja sama dengan beberapa intitusi seperti Universitas, Pers, badan PBB dan lembaga International dalam membentuk opini publik serta peningkatan kapasitas intitusi dalam merespon issue-issue sesuai dengan perspektif dan strategi yang dikembangkan oleh Alit. Alit telah melakukan pengembangan ini di beberapa wilayah di seluruh Indonesia terutama yang mengalami situasi buruk seperti Jatim, Jateng, DI Yogyakarta, Aceh, Nias, Maluku, NTT, Kep. Riau, dan Sulawesi Selatan.³⁹

Untuk mengembangkan organisasi tentu Alit harus mempunyai mitra untuk bekerja sama mengatasi issue-issue yang sesuai. Adapun lembaga yang bekerjasama dengan Alit yang terbentuk dalam kegiatan antara lain :

- Lembaga sosial di US yang dilakukan dalam kegiatan *Community Organizing Training for sub grantee of Save The Children US for Urban Street Children and Empowerment Support (USCES)*, pada tahun 2003.
- PKPM Unika Atmajaya-Ausaid, pada tahun 1999-200 dengan mengadakan kegiatan *Drop in Centre* untuk anak korban eksploitasi seksual komersial di Surabaya.
- Plan International Indonesia Surabaya, pada tahun 2000-2005 dengan mengadakan kegiatan Partisipasi Komunitas dalam Perlindungan Anak Jalanan di Komunitas Widodaren Surabaya.

³⁹ Yuliati Umrah, *Profil Yayasan ALIT*, hal. 1.

Serta dalam program CRP Training Untuk Staf Organisasi di Surabaya pada tahun 2003.

- *Konsorsium BBS-Oxfam Netherland*, pada tahun 2000-2007 dengan program kegiatan Layanan Dasar Sosial untuk Anak Jalanan.
- Dukungan dana oleh Schmitz Hille Stiftung (SHS) Germany, pada tahun 2005-2009 dalam program Pemulihan Psycho Sosial untuk Remaja Jalanan. Dan dalam program Life Skil untuk Anak Jalanan pada tahun 2006. Serta pada program Pelatihan Kerajinan untuk Wirausaha bagi Remaja Miskin di Surabaya Barat pada tahun 2010 sampai sekarang.
- *Supported fund by The Asia Foundation-DFID*, pada tahun 2005-2006 dengan program Advokasi, Layanan Kesehatan untuk Kaum Miskin (CSIAP Project).
- *Indonesia Bussiness Link-International Youth Foundatioan*, pada tahun 2007-2008, dengan program Pengembangan Kewirausahaan untuk Pemuda (program YEEL).
- Dukungan dana dari Bank Of Singapore, dalam program Rombong Sehat Rosella, pada tahun 2008.
- Polwiltabes Surabaya dalam program Pengembangan Pusat Pelayanan Terpadu di Tingkat Polwiltabes Surabaya pada tahun 2005-2006.

4. Anak-anak yang menjadi Binaan Yayasan Alit

Jumlah anak binaan di Alit awalnya dikhususkan bagi anak-anak jalanan, namun usaha Alit meningkat tidak hanya anak jalanan dan anak terlantar saja tetapi juga golongan miskin kota, walau orang tua mereka memiliki pekerjaan namun hasilnya tidak mencukupi biaya sekolah anak-anaknya. Pengembangan target pembinaan ini dikembangkan lagi pada remaja-remaja pengangguran, saat ini fokus binaan tersebar di beberapa tempat, yakni: Kebraon Manis, Lidah, Manuan, dan Peneleh.

Dari sekian banyak anak yang terlantar tidak jarang yang tidak bermasalah dengan hukum dengan berbagai alasannya, namun perilaku kriminalitas akan menjadi masalah yang besar jika tidak segera diatasi atau ditanggulangi. Oleh karena itu Alit sebagai salah satu dari sekian banyak lembaga non formal di kota Surabaya ini yang bergerak pada masalah-masalah sosial terutama tentang hak-hak anak melakukan pendekatan dan pemberdayaan terhadap masalah sosial.

Menurut Mas. Hadi salah satu pengurus Alit saat di wawancarai mengatakan yang menjadi prioritas penanganan yaitu anak-anak yang masih berumur kurang lebih 7-16 tahun, yang terlantar baik di jalanan maupun ditempat umum lainnya. Hal itu entah karena ada paksaan dari orang tua, atau lari dari keluarga karena mendapat perilaku kekerasan, namun pada umumnya hubungan mereka dengan keluarganya kurang atau tidak harmonis selain itu anak-anak jalanan dapat dipastikan berasal dari keluarga miskin kota sehingga anak-anak juga ikut memikul kebutuhan keluarga.

Itu mas arek-arek binaan disini (Alit) kebanyakan masih memiliki keluarga namun bisa dibilang kurang harmonis, ya mungkin cuma pulang mandi, makan terus keluar lagi, arek-arek lebih betah di luar bersama temen-temenya, soale umunya mereka kurang mendapat kasih sayang itu lho seperti anak umbaran⁴⁰.

Sejak tahun 2009-2012 sudah tercatat hampir 200 lebih anak terlantar yang telah dibina. Dari sekian banyak anak binaan itu kebanyakan mereka pernah melakukan pelanggaran hukum atau kriminalitas, baik tergolong kriminalitas ringan hingga berat, seperti mencuri, jambret, minum-minuman keras, *nge-lem*, memakai zat adiktif, *men-kompas*, dan lain sebagainya, hal ini seperti yang di ungkapkan Mas-Hadi: *“Ya kalau dihitung-hitung hampir semua anak jalanan bermasalah, yang paling banyak itu ya minum-minuman keras, nge-lem, nge-pil, ngompas, melakukan kekerasan kekerasan lain, ya seperti itu.”⁴¹*

Kurangnya kasih sayang, akibat pergaulanya di jalanan, atau tekanan-tekanan dari keluarga atau lingkungannya di jalanan atau pengalaman mereka di jalanan membuat tempramen mereka menjadi keras, mudah emosi, cepat curiga, menutup diri dari orang lain apalagi pada orang ingin tau lebih banyak tentang diri dan keluarganya dan tanpa berfikir panjang tentang apa yang ia lakukan, lanjut Mas Hadi:

“Anak yang semakin lama hidup dijalanan itu membuat mereka cepat emosi, keras,gampang curiga,,,sebenarnya arek-arek itu terhempas dari keluarga,ya dimanalagi kalau arek-arek tidak nyaman dirumah karena kurangnya kasih sayang, belum lagi masi mendapat tekanan disana sini, ya di jalananlah akhirnya mereka melampiaskan atau pelariannya.”⁴²

⁴⁰ Wawancara dengan Hadi (25) pada tanggal 25 Mei 2012.

⁴¹ Wawancara dengan Hadi (25 th) pada tanggal 25 Mei 2012.

⁴² Wawancara dengan Hadi (25 th) pada tanggal 25 Mei 2012.

Karena kurangnya kasih sayang dan mereka juga mendapat paksaan untuk membantu mencukupi kebutuhan hidup keluarga kadang juga mereka mendapat perlakuan kasar sehingga membuat mereka tidak betah di rumah dan mereka memilih hidup bersama kelompoknya. Karena waktu mereka lebih banyak di luar atau jalanan sehingga pendidikan mereka menjadi terbangkalai hal ini terjadi bagi anak jalanan yang tergolong baru, mereka lebih tertarik mencari uang di jalan dari pada harus belajar di sekolah karena tekanan ekonomi keluarga, lanjut mas Hadi:

*“Umumnya anak-anak yang hidup di jalanan mereka putus sekolah, kalau menurut saya sih karena masalah ekonomi keluarga sehingga kasih sayang orang tua kurang bahkan tidak mendapat kasih sayang sama sekali, seperti anak-anak yang bapak-ibunya sudah di jalanan, bahkan tidak jarang arek-arek memang disuruh mencari uang”.*⁴³

Bahkan tidak jarang pula anak-anak yang memang sengaja diterlantarkan oleh keluarganya dengan beraneka faktor penyebabnya. Anak-anak yang seharusnya mendapatkan perhatian dari keluarganya malah dilepas di dunia yang kejam, yaitu dunia jalanan. Kata Sodik salah satu anak terlantar mengatakan *“saya hidup di jalan karena orang tua saya tidak mau mengurus saya mas, mereka menyuruh saya pergi bekerja. Akhirnya saya ikut teman hidup di jalanan.”* Bahkan selama ini Sodik yang telah 2 tahun hidup di jalanan sampai sekarang tidak pernah dicari keluarganya *“sampai sekarang belum pernah keluargaku nyariin mas, paling dianggap wes matek”* lanjut Sodik.⁴⁴

⁴³ Wawancara dengan Hadi (25 th) pada tanggal 25 Mei 2012.

⁴⁴ Wawancara dengan Sodik (16 th) pada tanggal 29 Mei 2012.

Anak-anak yang hidup di jalanan sangat rentan dengan tindakan kriminal baik sebagai pelaku atau korban, tidak jarang anak-anak yang awalnya menjadi korban tindakan kriminal dan menyisakan tekanan psikis namun pada akhirnya mereka juga menjadi pelaku tindakan kriminal, menurut penuturan Mas. Topik salah seorang alumni anak binaan Alit mengatakan dalam wawancara dengan peneliti.

“Dulu saya juga anak jalanan, pengalaman saya, kadang-kadang arek-arek (menyebut anak jalanan) itu awalnya menjadi korban namun karena gak ada tempat mengadunya ya mereka mencari solusi sendiri, ya dimana lagi pelariannya kalo gak minuman keras, nge-lem, nge-pil dan semacamnya kalau sudah begini mas, dimana lagi kalau gak punya uang, namun ada juga yang dari awal memang sudah ikut-ikutan temen-temenya, tapi sebenarnya dari mereka juga ada yang baik kok, tapi ya kebanyakan anak jalan ya begitu sudah lumrah dengan seperti itu”⁴⁵

Perilaku kriminalitas yang dilakukan anak-anak jalanan kadang dilakukan untuk menguji nyali antar mereka, semakin mereka melakukan kriminalitas berat mereka akan semakin dihargai oleh kelompoknya sedang mereka yang tidak berani akan menjadi bahan ejekan oleh teman-temannya, hal ini akan menjadi motivasi mereka untuk melakukan tindakan kriminalitas dan pada akhirnya mereka akan terbiasa dengan perilaku kriminalitas itu sendiri, hal ini seperti apa yang di paparkan oleh Martin yang merupakan salah satu anak jalanan saat diwawancarai.

”Yang paling agak mengawatirkan itu jika kriminalitas itu menjadi ajang untuk uji nyali mas, ya mau gak mau mereka akan melakukannya walau sebenarnya agak takut, namun tanpa pikir panjang dari pada jadi bahan cemoohan teman-temannya ya dilakukan,, tantangan uji nyali ini semakin lama semakin berat.”⁴⁶

⁴⁵ Wawancara dengan Topik (25 th) pada tanggal 25 Mei 2012.

⁴⁶ Wawancara dengan Martin (18 th) pada tanggal 29 Mei 2012

Secara umum perilaku kekerasan pada anak jalanan itu terbagi menjadi tiga, menurut Yuliati, kekerasan dijalanan itu ada tiga arah, yakni kekerasan fisik, kekerasan mental dan kekerasan seksual. Hal itulah yang sering dialami anak-anak yang terlantar di jalanan.

“Kalau secara umum itu ada tiga perlakuan kekerasan pada anak-anak di jalanan, kekerasan fisik itu seperti kadang berupa razia, preman, pemalakan sesama anak jalanan serta tuduhan kriminal pada anak jalanan padahal tidak semua anak jalanan berperilaku kriminal, kalau kekerasan mental seperti itu menyebut mereka sebagai sampah masyarakat, pemalas, pengganggu ketertiban umum, kalau kekerasan seksual ya seperti korban sodomi, pelecehan, perkosaan, penjerumusan ke prostitusi.”⁴⁷

Dari seluruh anak jalanan tidak semua melakukan kriminalitas, dari tabel diatas fokus pada anak-anak adalah di daerah Peneleh, dari empat puluh dua anak yang menjadi anak binaan di Alit Fondation, terdapat 15 (lima belas) anak yang berumur antara 8-15 tahun tidak melakukan tindakan kriminal.

Tabel 2.

Jumlah Anak Binaan Yayasan Alit

Tahun 2011/2012

NO	Tempat	Aktifitas	Jumlah
1	Kebraon	Kerajinan bambu	12
2	Peneleh	TK, kelompok Belajar	42
3	Manuan	Kreatifitas Kerajinan	14
4	Lidah	Kreatifitas Kerajinan	10

⁴⁷ Wawancara dengan Yuliati Umrah (35 th) pada tanggal 20 Mei 2012

Jumlah	78
--------	----

Sumber: diolah dari wawancara dengan Yuliati Umrah (35 th)

Pada empat tempat diatas fokus pendampingan pada tingkat anak-anak di pusatkan di daerah Peneleh. Sedangkan di daerah Kebraon, Manuan, Lidah di fokuskan pada tingkat remaja dan keluarga yang kegiatannya lebih fokus pada pemberdayaan dan pengembangan keterampilan karena berdasarkan kebutuhanya selain itu sebagai bekal dalam menghadapi tantangan di kehidupan berikutnya.

Tabel 3.

Usia Anak Binaan Yayasan Alit

Kategori	Usia	Jumlah
Anak-anak	6-14 Tahun	42 Orang
Remaja	15-18 Tahun	26 Orang
Orang tua/keluarga	-	10 Orang

Sumber: diolah dari wawancara dengan Yuliati Umrah (35 th)

B. Program Pemberdayaan Anak-Anak Terlantar

Di dalam proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Alit dilakukan dalam bentuk-bentuk program kegiatan. Secara umum program-program yang ada ini terbagi menjadi 3 program, yaitu program untuk anak-anak, program untuk remaja, dan program untuk keluarga atau orang tua.

1. Child Rights Programming (CRP)

a. Profil Program CRP

Dari latar belakang terjadinya penelantaran anak oleh keluarganya yang sangat kompleks ini, agar hak-hak anak bisa kembali mereka dapatkan dari keluarganya. Dari hal itu Alit melakukan pendekatan berbagai model yang tepat untuk mengatasi penelantaran anak ini, salah satunya dengan program yang dinamakan *Child Rights Programming*.

Dalam program ini Alit juga melakukan usaha advokasi, agar pemerintah dan publik mendukung dan memberikan fasilitas pada mereka. Advokasi ini ditujukan untuk memberikan pelayanan bagi mereka yang sangat membutuhkan. Untuk itu Alit bekerja sama dengan berbagai instansi terkait demi kelancaran program tersebut.

Program yang berbasis hak anak yang populer *Child Rights Programming (CRP)* merupakan program yang memadukan antara pendekatan hak-hak asasi manusia dan pengembangan kemanusiaan (*Humanity Development*). Kombinasi ini sebagai daya untuk mendorong percepatan proses lahirnya akuntabilitas dalam implementasi hak-hak anak bagi negara-negara peserta penandatanganan Konvensi Hak-hak Anak melalui pembangunan kualitas subyek hak yaitu anak. Orang dewasa yang bersentuhan langsung dengan anak, misalnya orang tua, guru, perawat, pengasuh, komunitas serta aparatur negara juga dibangun kualitasnya dalam melakukan langkah-langkah implementasi kewajiban atas KHA.

Program ini menggunakan tiga pendekatan utama yakni, pengembangan partisipasi anak yang lebih terfokus pada intervensi langsung ke anak, pengembangan komunitas yang menekankan pada pemberdayaan keluarga dan lingkungan anak, serta advokasi yang mendorong pada perubahan kebijakan maupun kultur masyarakat terhadap aturan formal yang ada agar lebih berpihan pada perlindungan anak-anak.

Menurut direktur utama yayasan Alit, Yuliati Umrah CRP telah dipraktikkan selama satu dekade ini di berbagai komunitas di Surabaya, terutama yang mengalami situasi buruk atas terlanggarnya hak-hak mereka. Mereka adalah kelompok anak-anak terlantar di jalanan yang tidak kurang dari 1000 anak dari 250 keluarga. Mereka merupakan anak-anak korban eksploitasi seksual komersial, anak yang berkonflik dengan hukum yang berasal dari keluarga miskin, korban trafficking serta keluarga-keluarga miskin yang tidak teridentitas (stateless).⁴⁸

Dari program ini ini Alit menekankan dan menerapkan pola yang dilakukan dalam proses pemberdayaan anak. Dengan menggunakan pendekatan pada penekanan sektor anak itu sendiri. Mereka berusaha mengembalikan fungsi anak yang seharusnya anak lakukan di lingkungannya. Partisipasi anak adalah ahal yang harus dijadikan kebiasaan dalam lingkungannya, untuk memberikan hal

⁴⁸ Wawancara dengan Yuliati Umrah (35 th) pada Tanggal 20 Mei 2012.

yang positif bagi pertumbuhan dan perkembangan si anak. Selain itu dalam keluarga, anak harus dijadikan partner bagi orang tuanya, menjalin komunikasi dengan baik antar anak dan orang tuanya.

b. Pola Program CRP

Pendidikan partisipatif yang menjadi ruh dalam proses pendampingan Alit bagi anak-anak telah pula meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan baru mereka, di sekolah, di kampung-kampung dan juga di level forum publik. Anak-anak dibangun menjadi peka dan memiliki kesadaran kritis atas situasi sekelilingnya, yang selanjutnya didorong pada kemampuan mengakses bantuan yang mereka butuhkan. Kemampuan inilah yang membantu anak-anak tercegah dari tindakan buruk seperti kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi yang sebelumnya selalu mereka alami.

Seperti halnya orang dewasa anak juga berhak untuk berpartisipasi, menentukan apa yang hendak mereka lakukan. Tentu itu masih dalam pengawasan orang dewasa. Kata Yuliati Umrah *“partisipasi anak merupakan keterlibatan subyek hak dalam pemenuhan hak secara aktif”*.⁴⁹ Anak berhak secara aktif dalam proses pemenuhan haknya dari orang tua. Untuk berpartisipasi anak-anak butuh peran yang berarti melakukan sesuatu yang mereka pikir bermanfaat, ambil bagian untuk membangun mereka sendiri. Peran

⁴⁹ Wawancara dengan Yuliati Umrah (35 th) pada tanggal 20 Mei 2012.

yang menunjukkan bahwa masyarakat peduli pada mereka dan mendapat hak mereka untuk bermartabat, keselamatan, perlindungan dan respek yang nyaman secara menyeluruh bagi mereka.

Ini berarti bahwa anak-anak dan kaum pemuda punya hak untuk berpartisipasi dalam keputusan keluarga, di sekolah, di kelas, dalam komunitas, masyarakat dan kultur mereka dan juga dalam pemerintahan.

“Partisipasi menjadi berarti jika melibatkan setidaknya berbagai kekuatan dalam proses. Partisipasi bukan otonomi anak tidak selalu mendapatkan apa yang mereka inginkan. Ada batasan-batasan yang disiapkan untuk kekuatan anak, dan sebagai orang dewasa bertanggung jawab bahwa apakah si anak aman, sehat dan berpendidikan”⁵⁰

Dalam dunia anak banyak proses yang mereka lakukan untuk diberikan kesempatan bagi anak untuk menjadi apa yang mereka menguatkan dan meningkatkan kepercayaan diri, bersahabat, kompetisi. Anak belajar untuk berkooperasi dan bekerja dalam group, belajar mengambil keputusan terhadap apa yang direncanakan, memecahkan masalah yang sederhana dan belajar peran kepemimpinan dalam group.

Partisipasi anak dalam program CRP dilakukan di dalam forum-forum anak itu sendiri. Forum-forum itu antara lain : forum belajar bersama anak dan forum bermain bersama anak, yang lebih jelasnya akan dipaparkan dibawah ini.

- Forum belajar bersama anak

⁵⁰ Wawancara dengan Yulianti Umrah (35 th) pada tanggal 20 Mei 2012.

Dalam mengembangkan partisipasi anak salah satunya dilakukan dalam proses belajar-mengajar. Yayasan Alit melakukan program partisipasi anak di lingkungan belajar mereka. Dengan cara anak diberikan kesempatan untuk bertanya dan memberikan saran terhadap guru mereka, anak-anak juga diberikan kekuasaan dalam menjaga kelas mereka masing-masing dan anak-anak juga diberikan kebebasan dalam mengakses pelayanan yang ada di sekolah.

- Forum bermain bersama

Selain dalam belajar, menumbuhkan partisipasi anak juga bisa dilakukan dalam tempat bermain anak-anak. Karena sebagian besar aktivitas kehidupan bagi anak dihabiskan dalam dunia bermain, bermain juga salah satu cara untuk meningkatkan partisipasi anak. Menurut Adi salah satu anak binaan Alit beranggapan bahwa dia merasa senang bisa berperan dalam belajar dan bermain bersama teman-temannya. Hal seperti ini tidak dia rasakan saat dia hidup di jalanan. *“saya senang mas bisa menjadi ketua di kelas, di sana saya juga bisa bermain bersama teman-teman. Dulu saya tidak bisa belajar dan bermain, saya harus meminta-minta”*. Kata anak yang berusia 12 tahun ini.⁵¹

c. Anak Sebagai Partner Orang Tua

⁵¹ Wawancara dengan Adi (12 th) pada tanggal 05 Juni 2012.

Sering kali dijumpai atau bahkan secara tidak sadar telah melakukan kekerasan kepada anak. Pukulan, cacian atau bentakan terpaksa dilakukan orang tua hanya karena orang tua beranggapan bahwa anak bandel, nakal tidak mau mendengarkan perkataan orang tua.

Banyak anak terlantar di jalanan yang sering mendapatkan kekerasan fisik dari orang tuanya. Alasan klise yang ditemui pada orang tua beranggapan bahwa kekerasan merupakan salah satu cara mendisiplinkan anak. Disamping itu kekerasan sering kali digunakan oleh orang tuanya sebagai bentuk superioritas orang tua terhadap anak tanpa memperhatikan dampak yang diterima anak kemudian hari. Kata Ibu Sarah *“saya keras pada anak, karena anak saya bandel, saya pukul-pukul biar anak saya mau mendengarkan perkataan saya mas”*.⁵²

Papar Yuliati Umrah bahwa : *“banyak orang tua yang menggunakan kekerasan baik fisik maupun perkataan untuk alat mendisiplinkan anak. Padahal hal itu sangat mempunyai dampak yang negatif bagi anak itu sendiri”*.⁵³

Dampak kekerasan yang terjadi pada anak akan mengganggu proses tumbuh kembang anak itu sendiri baik fisik, mental dan sosial yang menyebabkan anak ketika dewasa tidak dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab secara sosial dan berperan positif dalam masyarakat.

⁵² Wawancara dengan Sarah (45 th) pada tanggal 10 Juni 2012.

⁵³ Wawancara dengan Yuliati Umrah (35 th) pada tanggal 20 Mei 2012.

Latar belakang ini lah yang membuat Alit menanamkan anak sebagai partner orang tua dalam proses pemberdayaanya. Setiap kegiatan yang mereka lakukan yang berhubungan dengan pemberdayaan anak maupun orang tua Alit menonjolkan proses komunikasi yang baik antara anak dan keluarganya. Orang tua yang tergabung dalam *club pengasuh* tidak henti-hentinya diberikan wawasan akan pentingnya kerjasama antara anak dan orang tuanya.

Hal ini bisa dilakukan orang tua agar kekerasan dalam rangka mendisiplinkan anak bisa ddihindari dengan cara menjalin komunikasi yang baik antara orang tua dengan anaknya. Selain itu juga orang tua tidak hanya memberikan nasihat, perintah atau saran kepada anaknya tetapi orang tua juga harus mau mendengarkan permasalahan dan pendapat dari anak-anaknya. Lanjut Yuliati:

“komunikasi yang baik harus dilakukan orang tua dengan anaknya. Komunikasi ini tidak terbatas dalam bentuk kata-kata saja tetapi lebih ke arah bagaimana cara seseorang mengekspresikannya, misalnya bisa dengan senyuman, pelukan, ciuman dan bahasa tubuh yang lain.”⁵⁴



Gambar 2.

Proses Komuniikasi

⁵⁴ Wawancara dengan Yuliati Umrah (35 th) pada tanggal 20 Mei 2012.

Saat ini Alit telah mengembangkan beberapa modul pengembangan partisipasi anak yang dapat digunakan oleh aktivis anak maupun pendamping sebaya anak untuk langsung berpraktek bersama kelompok anak lainnya baik di sekolah, di lingkungan sekitar maupun di level forum yang lebih luas. Modul ini telah dipraktikkan di berbagai lokasi tidak hanya di Surabaya namun juga di Nias, Ambon dan Seram dan beberapa tempat di NTT yang telah bekerja sama dengan lembaga-lembaga International dan PBB.

d. Advokasi

Salah satu kegiatan yang dilakukan yayasan Alit adalah usaha advokasi. Usaha advokasi dilakukan tidak hanya menunggu hasil analisis data monitoring intervensi, namun juga berdasarkan identitas persoalan yang berdampak bagi banyak orang terutama anak-anak, perempuan maupun keluarga dari kelompok yang termarginalkan melalui beberapa upaya bantuan legal serta aksi simpatik yang membangun opini publik secara meluas, agar pemerintah memberikan dukungan kepada para korban yang telah didampingi.

Beberapa keberhasilan yang dicatat Alit dari hasil pendekatan ini antara lain dengan terbitnya prosedur akses kesehatan milik negara yang lebih mudah diakses oleh semua masyarakat miskin dan tidak beridentitas di Surabaya. Dibangunnya ruang tahanan khusus bagi anak dan ruang pelayanan khusus bagi anak di tingkat Polrestabes Surabaya yang telah dibangun Alit bersama jajaran aparaturnya sejak

tahun 2005 lalu sampai sekarang. Dampak pendekatan ini tentu bisa dirasakan pula oleh masyarakat lebih luas.

Menurut Yayasan Alit dengan adanya advokasi manfaat langsung yang dapat dinikmati masyarakat yang menjadi dampungnya, terutama berdampak pada peningkatan kualitas hidup seperti akses pada pendidikan, kesehatan, lapangan pekerjaan serta layanan publik lainnya. Kini tercatat lebih dari 36 keluarga telah berpenghasilan secara mandiri dan berpengaruh pada situasi anak-anak mereka yang menjadi korban eksploitasi ekonomi, seksual, permasalahan dengan hukum serta putus sekolah.⁵⁵

2. Program Pengembangan Remaja

Program ini berawal pada tahun 2004 dengan targetnya adalah para remaja, program ini dirancang untuk merespon situasi remaja diatas 18 (delapan belas) tahun. Sebagian besar dari mereka sebelumnya adalah anak-anak jalanan yang telah mendapat intervensi dari berbagai pihak dalam program pemberdayaan dan pengembangan dalam upaya pengentasan kemiskinan. Namun karena persoalan usia tak lagi anak-anak menempatkan mereka menjadi kelompok jalanan yang tak tersentuh program intervensi dari manapun walaupun dengan intensitas permasalahan yang lebih berat dari pada anak-anak. Kelompok remaja ini menjadi semakin besar karena usia anak-anak jalanan yang kian bertambah juga semakin besarnya mobilitas sub urban di kota surabaya ini.

⁵⁵ Wawancara dengan Yuliati Umrah (35 th) pada tanggal 20 Mei 2012.

Menurut Mas Hadi salah satu pengurus Yayasan Alit saat diwawancarai beranggapan bahwa sekarang banyak para remaja yang menjadi pengangguran, akhirnya mereka banyak melakukan hal yang negatif, terlibat perkelahian, mabuk-mabukan, narkoba dan sebagainya, maka tentu perlu adanya penanganan bagi para remaja tersebut. Maka dari itu salah satu dari kegiatan yang dilakukan dengan melakukan pengembangan remaja ini.

Dari usaha intervensi Alit pada kelompok ini terwujud dalam beberapa kelompok usaha yakni toko Alit di Royal Plaza, bengkel furnitur Alit di Kebraon Manis, group olah raga, group musik jalanan, dan berbagai macam karya kreatifitas daur ulang limbah. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan pada perubahan mental dan skill dan kewirausahaan, dari program ini kurang lebih 200 (dua ratus) remaja tercatat mulai tahun 2004-2012 yang menjadi anak binaan di Alit.

Pada awal mula program ini direncanakan, mereka membentuk sebuah perkumpulan untuk anak-anak remaja pengangguran. Mereka menemukan daerah-daerah yang menurut mereka banyak para remaja melakukan aktivitas kumpul-kumpul, yaitu di daerah Kebraon, Lidah, dan Manukan.

Awalnya mereka ikut kumpul bersama anak-anak remaja itu, kemudian setelah mereka merasa kenal dan dekat, mereka mulai mengenalkan dan mengajak para remaja untuk melakukan kegiatan yang positif. Untuk mengurangi tingkat kriminal yang dilakukan para remaja itu, Alit mencoba untuk mengarahkan dan mengajak untuk mengasah skill para remaja. Dengan membuat kerajinan-kerajinan tangan. Kata mas Hadi

“jika mereka punya kegiatan yang positif, seperti membuat kerajinan tentu hgal ini akan mengurangi kegiatan yang negatif, seperti mabuk-mabukan, meski tidak tidak 100%. Selain itu juga bisa meningkatkan produktivitas mereka dengan hasil penjualan barang-barang yang mereka buat.”⁵⁶

Sedangkan menurut salah satu remaja yang merupakan binaan Alit *“saya dulu sering mabuk-mabukan bersama teman-teman saya, alhamdulillah sekarang saya sudah lama banget tidak ikut mabuk mas, ya tapi mau juga nek kepepet,hehehe...”⁵⁷* kata Roji dengan nada bercanda.

Selain mereka belajar kerajinan, mereka juga belajar tentang manajemen. Bagaimana mereka mampu mengelola organisasi mereka dan menciptakan produk serta mengatur penjualan dari produk mereka. Jika mereka punya kemampuan manajemen, mereka punya kesempatan untuk direkrut sebagai pengurus Alit. Seperti yang dikatakan Ceper:

“saya ikut kewirausahaan tentang bikin kerajinan mas di Alit, kalau yang pinter manajemen biasanya mereka disuruh ngatur atau jaga stan di toko. Mereka juga dapat bayaran. Tapi untuk remaja yang sudah lama di Alit.”⁵⁸



Gambar 3.

Proses Kerajinan

3. Pemberdayaan Keluarga

⁵⁶ Wawancara dengan Hadi (25 th) pada tanggal 25 Mei 2012.

⁵⁷ Wawancara dengan Roji (19 th) pada tanggal 29 Mei 2012.

⁵⁸ Wawancara dengan Ceper (21 th) pada tanggal 29 Mei 2012.

Pendekatan Yayasan Alit dalam kegiatan pengembangan masyarakat adalah lebih mengedepankan pemberdayaan orang dewasa dalam menjalankan peran dan tanggung jawab terhadap hak anak, terutama dalam pengasuhan anak. Maka tentu perlu adanya pengembangan masyarakat, terutama orang tua agar mereka lebih memahami tanggung jawab yang mereka miliki. Kata direktur utama Alit, Yuliati Umrah mengatakan:

“anak itu kan masih dalam tanggung jawab orang tuanya, kalau mereka punya orang tua, kalau tidak ya tanggung jawab Negara. Jadi ya orang dewasa itu lah yang harus ditekankan untuk bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, agar mereka(anak-anak) tidak terlantar di jalanan.”⁵⁹

Menurut mereka problem utama yang mendasari intervensi adalah adanya fakta bahwa kasus-kasus yang terjadi pada anak-anak di jalanan dan area marginal lainnya seperti kekerasan domestik, eksploitasi, kriminalitas jalanan termasuk peredaran dan penggunaan Napza bahkan trafficking diawali dengan buruknya pola asuh dan kemampuan ekonomi orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak. Selain itu, rendahnya skill dan pendidikan formal orang tua semakin menempatkan mereka menjadi kelompok yang sulit mengakses layanan negara serta kesempatan untuk mengembangkan usaha mandiri mereka selama ini.

Pendidikan mengenai pengasuhan melalui penggunaan lembar kerja harian orang tua yang digunakan sebagai tuntunan Alit yang dipadu dengan kegiatan income generating dan pengarus utamaan gender serta

⁵⁹ Wawancara dengan Yuliati Umrah (35 th) pada tanggal 20 Mei 2012.

pendidikan sipil lainnya menjadi kegiatan yang intens dilakukan bersama orang tua anak-anak pemanfaat program CRP. Mereka menamakan kelompok orang tua yang tergabung dalam pendidikan pengasuhan ini sebagai "*Club Pengasuhan*".

Program yang dilakukan Alit dalam upaya pengembangan orang tua anak yaitu dengan melakukan usaha peningkatan ekonomi. Selain memberikan modal dan akses layanan publik, salah satunya dengan mengajak mereka membuat kerajinan rumah tangga, memberikan skil kepada ibu-ibu untuk menciptakan produk furnitur yang layak dijual. Mereka bisa mengerjakannya di Bengkel Kerja Alit yang letaknya di Kebraon, ato juga bisa di kantor Alit yang letaknya di Jl. Achmad Ja'iz bahkan mereka bisa mengerjakan di rumah mereka masing-masing.

Beberapa usaha peningkatan ekonomi kini telah berkembang menjadi sebuah jaringan bisnis yang dikelola para aktivis Alit dan para lulusan program ini yang bergabung dalam Toko Alit Surabaya. Namun tidak semua orang tua bisa bergabung dalam Toko Alit. Menurut Ibu Saroh, yaitu salah satu orang tua anak binaan Alit mengatakan

“yang bisa bergabung di toko Alit mereka yang bisa bikin kerajinan mas, selain itu mereka juga kudu ngeluarkan biaya untuk modal, gitu katanya..”⁶⁰. sedangkan menurut Ibu Siti “saya malah tidak tahu mas kalau Alit punya toko usaha, wong saya cuma dikasih tau tentang bagaimana mengurus anak.”⁶¹

Usaha ini hanya dilakukan oleh sebagian besar pengurus yayasan Alit saja. Dari karyawan yang peneliti temui memang semuanya

⁶⁰ Wawancara dengan Saroh (45) pada tanggal 10 Juni 2012.

⁶¹ Wawancara dengan Siti (49 th) pada tanggal 10 Juni 2012.

merupakan anak binaan Alit, namun mereka hanya menjalankan program yang ada.

Dari seluruh program di Alit di tunjang Ahli dalam bidangnya, hasil kerja sama Alit dengan para ahli di tujukan untuk mengoptimalkan kegiatan yang diadakan Alit pada anak-anak jalanan sehingga hasil yang dicapai sesuai harapan dan tujuan.

C. Toko ALIT Prodak Hasil Kreativitas

Seperti yang mereka katakan bahwa beberapa usaha peningkatan ekonomi kini telah berkembang menjadi sebuah jaringan bisnis yang dikelola para aktivis Alit dan para lulusan program ini yang bergabung dalam Toko Alit Surabaya.

Toko yang terletak di lantai dasar Royal Plasa Surabaya ini, memang banyak kita jumpai aneka ragam furnitur dari hasil kerajinan. Toko yang berukuran kurang lebih 2 x 4 meter ini didominasi barang-barang yang terbuat dari bambu. Mulai dari perabotan rumah tangga, seperti korsi, meja, dan pernik-pernik lainnya, sampai dengan bermacam aneka tas.

Semua hasil kerajinan yang dibuat oleh Alit ditampung dan dijual di toko ini. Namun tidak banyak peminat dan pembelinya, karena barang-barangnya merupakan murni hasil kerajinan tangan. Saat ini banyuak barang-barang yang mereka bawa pulang. Jika ada pemesan, baru barang itu bisa diambil di kantor. Kata Rina salah satu penjaga stan Toko Alit di Royal

mengatakan “*sekarang ini banyak barang-barang yang dibawa ke gudang mas, soalnya tokonya sepi. Jika nanti ada yang pesan tinggal diambilin.*”⁶²

Semua hasil pengembangan ekonomi yang mereka lakukan dengan para remaja maupun dengan orang tua yang tergabung dalam *Club Pengasuh* di pasarakan di toko ini. Dengan dana yang tidak sedikit, merka menyewa ruko di Royal untuk memasarkan hasil kerajinan mereka ini. Biaya ini mereka dapat dari Alit dan juga modal dari orang tua yang tergabung di toko ini.

Setiap orang tua yang bergabung di toko ini harus mengeluarkan modal pokok untuk usaha yang besarnya tidak ditentukan. Yang harus dilakukan untuk bergabung dengan toko ini serta kursus singkat mengenai kerajinan adalah membeli peralatanya yang akan dibutuhkan yang juga sudah disediakan di Toko Alit. Dan kemudian perlu membayar dan menyerahkan biaya kursus yang begitu wajar.

Selain dari orang tua, modal untuk usaha toko ini dari dana Alit yang mereka cari dari donatur-donatur yang bekerja sama dengan Alit. Hasil dari penjualan ini mereka gunakan untuk biaya oprasional Yayasan dan juga sebagian untuk memajukan usaha ekonomi orang tua anak binaan.

⁶² Wawancara dengan Rina (17 th) pada tanggal 08 Juni 2012.

BAB V

POLA PEMBERDAYAAN ANAK TERLANTAR

Dari data yang diperoleh dalam penelitian yang mengacu pada rumusan masalah yang ada, yaitu mengenai pemberdayaan yang dilakukan Alit terhadap anak-anak, remaja dan orangtua, mereka memiliki berbagai macam pola yang dilakukan. Terdapat tiga pendekatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Alit, diantaranya menggunakan pendekatan *Family Based*, *Institusi Based* dan *Multy Sistem Based*. Semua pendekatan itu dilakukan dan tergambar dalam program-program kegiatan dibawah ini.

A. Pola Pemberdayaan Anak Terlantar

Yayasan Alit dalam melakukan pemberdayaan terhadap anak-anak terlantar yang terwadah dalam program CRP, terdapat beberapa pola, diantaranya menggunakan pendekatan *Family Based*, *Intitutional Based*, dan *Multy System Based*.

1. *Family Based*

Family Based merupakan pendekatan pemberdayaan anak terlantar dengan melakukan pemberdayaan keluarga anak terlantar melalui beberapa metode yaitu melalui pemberian modal usaha, memberikan tambahan makanan, dan memberikan penyuluhan berupa penyuluhan tentang fungsi keluarga. Dalam model ini diupayakan peran aktif keluarga dalam membina dan menumbuh kembangkan anak.⁶³

⁶³ Santiono Pranowo, "Memberdayakan Masyarakat Desa", *Majalah Gema Delta*, hal. 10.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang anak. Dengan kata lain, secara ideal perkembangan anak akan optimal apabila mereka bersama keluarganya. Tentu saja keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang harmonis, sehingga anak memperoleh berbagai jenis kebutuhan, seperti kebutuhan fisik-organik, sosial maupun psiko-sosial.

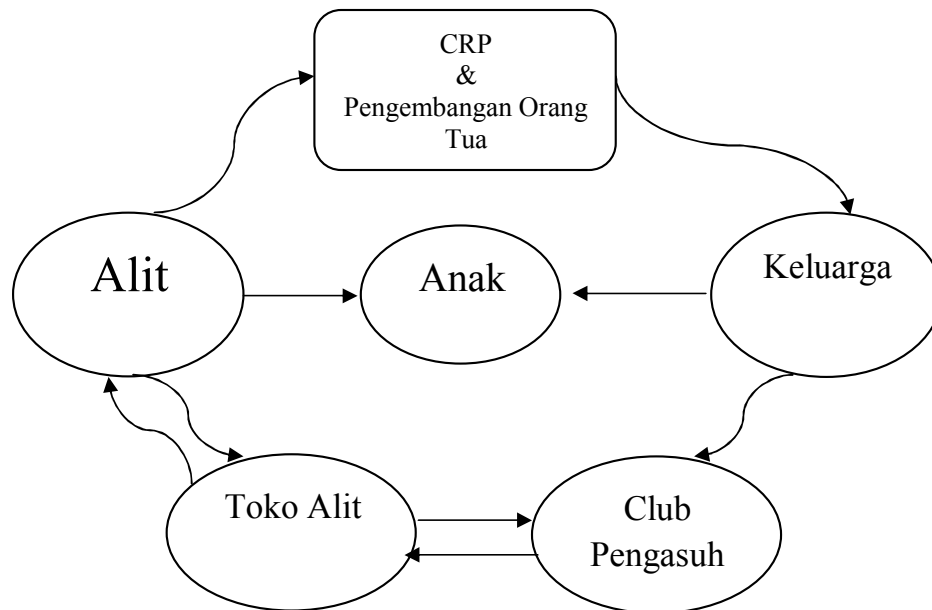
Disini Alit melakukan kegiatan yang dinamakan *Child Rights Programming(CRP)* dan Pengembangan Orang Tua. Dari program CRP anak dikembalikan sesuai dengan fungsi di dalam keluarga, yaitu partisipasi anak dan anak juga harus sebagai partner orang tuanya. Orang tua yang tergabung dalam *club pengasuh* harus menerima anaknya kembali dan menempatkan anak pada posisinya.

Sedangkan dalam program Pemberdayaan Orang Tua, Alit menciptakan peluang usaha, yang mana orang tua yang telah tergabung dalam *club pengasuh* diberikan bekal tentang kerajinan yang kemudian hasil dari produksi itu bisa dijual dalam Toko Alit yang telah ada.

Dari hasil penjualannya, Alit dan orang tua bisa mendapatkan pendapatan dari situ. Secara langsung orang tua yang tergabung dalam *club pengasuh* telah menciptakan pekerjaan secara mandiri, dan bisa mendapatkan penghasilan yang tentu akan berimbang baik pada situasi anak-anaknya. Gambaran pola ini bisa dilihat dalam bagan di bawah ini.

Bagan 1.

Pendekatan Family Based



Model *Family Based* ini terdapat dalam program Alit yang terwadahi dalam kegiatan *Child Rights Programming (CRP)* yang dilakukan oleh Alit. Dalam program ini mereka berusaha mengembalikan fungsi-fungsi anak di dalam lingkungannya, terutama lingkungan keluarga. Partisipasi anak dalam menentukan keputusan dan menyelesaikan masalah sangat ditekankan dalam kegiatan ini. Selain itu anak juga merupakan partner orang tua di dalam lingkungan keluarga. Terjalin komunikasi yang baik antara anak dan orangtuanya merupakan hal yang positif demi perkembangan dan pertumbuhan si anak.

Dalam kegiatan itu terjadi proses pengembangan kapasitas. Anak mampu menciptakan sumberdaya dalam melakukan sesuai dengan hak mereka. Partisipasi anak di dalam lingkungannya merupakan hak anak, sehingga anak mampu menjadi aktor utama dalam perencanaan pembangunan bagi diri mereka sendiri.

Pengembangan kapasitas erat kaitannya dengan konsep pemberdayaan, karena pada intinya pengembangan kapasitas adalah juga pemberdayaan. Sedangkan konsep pengembangan kapasitas dan pemberdayaan, berkaitan dengan konsep pembangunan popular.⁶⁴ Dalam artian anak mampu terlibat dan berpartisipasi di dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka secara aktif dan dinamis.

Dalam program *Child Rights Programming (CRP)* ini akan terjadi bentuk-bentuk keharmonisan di dalam kehidupan anak, baik di lingkungan sekolah maupun di dalam keluarga. Jika semua itu terjadi, tentu anak akan merasa berfungsi dan percaya diri, sehingga anak tidak menjadi terlantar. Hak-hak mereka terpenuhi dengan adanya situasi yang demikian.

2. Pendekatan *Institutional Based*

Institutional Based adalah model pemberdayaan melalui pemberdayaan lembaga-lembaga sosial di masyarakat dengan menjalin networking melalui berbagai institusi baik lembaga pemerintahan maupun lembaga sosial masyarakat. Menjalinkan kerjasama antara institusi-institusi yang

⁶⁴ Adi Fahrudin, *Pemberdayaan Partisipasi*, Hal. 152.

terkait dalam melakukan proses pemberdayaan anak-anak terlantar. Hal ini tentu harus dilakukan, karena anak-anak merupakan tanggung jawab negara.⁶⁵

Dalam melakukan pemberdayaan anak terlantar, Alit menjalin kerjasama pihak-pihak terkait, baik instansi pemerintahan, swasta maupun publik yang peduli terhadap nasib anak-anak terlantar ini. Salah satunya dengan adanya advokasi yang dilakukan guna menarik kepedulian terhadap mereka yang termarginalkan.

Salah satu dari kegiatan yang dilakukan Alit adalah usaha advokasi. Usaha advokasi dilakukan tidak hanya menunggu hasil analisis data monitoring intervensi, namun juga berdasarkan intensitas persoalan yang berdampak bagi banyak orang terutama anak-anak, perempuan, keluarga dari kelompok yang termarginalkan, melalui beberapa upaya bantuan legal serta aksi simpatik yang membangun opini publik secara meluas. Agar pemerintah memberikan dukungan kepada para korban yang telah didampingi.

Beberapa keberhasilan yang dicatat Alit dari hasil pendekatan ini antara lain dengan terbitnya prosedur akses kesehatan milik negara yang lebih mudah diakses oleh semua masyarakat miskin dan yang tidak beridentitas di Surabaya. Bisa dilihat dalam bagan di bawah ini.

Bagan 2.

Pola Kerjasama Alit dengan Lembaga Kesehatan

⁶⁵ Santiono Pranowo, "Memberdayakan Masyarakat Desa", *Majalah Gema Delta*, hal. 10.



Adanya ruang tahanan khusus anak dan ruang pelayanan khusus anak di tingkat Polretabes Surabaya yang telah dibangun bersama Alit dengan jajaran aparaturnya kepolisian sejak 2005 lalu sampai kini. Dampak pendekatan ini tentu saja dapat dirasakan pula oleh masyarakat lebih luas. Pola kerjasama ini lebih jelasnya bisa dilihat dalam bagan di bawah ini.

Bagan 3.

Pola Kerjasama Alit dengan Polrestabes Surabaya



Menurut Yayasan Alit dengan adanya advokasi manfaat langsung yang dapat dinikmati masyarakat yang menjadi dampaknya terutama dampak pada peningkatan kualitas hidup, seperti akses pada pendidikan,

lapangan pekerjaan serta pelayanan publik lainnya. Kini, tercatat lebih dari 36 keluarga telah berpenghasilan secara mandiri dan berpengaruh pada situasi anak-anak mereka yang pada awal mengenal kami adalah anak-anak yang menjadi korban eksploitasi ekonomi, seksual, permasalahan dengan hukum serta anak putus sekolah.⁶⁶

3. Pendekatan *Multy Sitem Based*

Multi-System Based adalah model pemberdayaan melalui jaringan sistem yang ada mulai dari anak terlantar itu sendiri, keluarga anak terlantar, masyarakat, para pemerhati anak, akademisi, aparat penegak hukum serta instansi terkait lainnya.⁶⁷

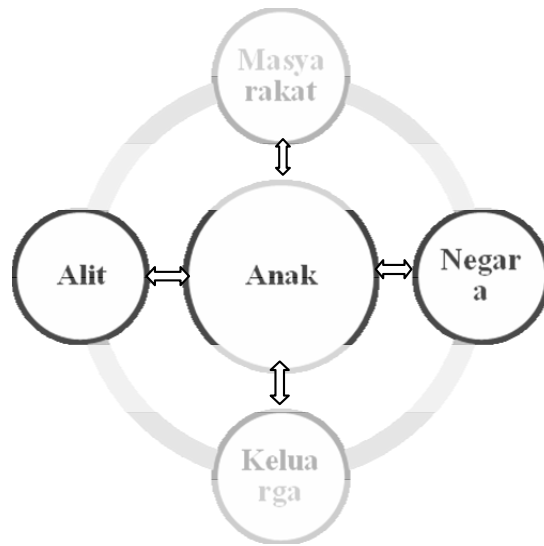
Di dalam melakukan pemberdayaan anak terlantar, remaja, maupun orang tua Alit melakukan pembentukan jaringan diantara mereka. Selain itu mereka juga membentuk jaringan sistem dengan pemerintah, swasta, masyarakat, pemerhati anak, akademisi, dan para penegak hukum serta instansi terkait lainnya. Bisa dilihat dalam bagan di bawah ini.

Bagan 4.

Jaringan Sitem yang diciptakan dalam Model Multy System Based

⁶⁶ Wawancara dengan Yuliati Umrah (35 th) pada tanggal 20 Mei 2012.

⁶⁷ Santiono Pranowo, "Memberdayakan Masyarakat Desa", *Majalah Gema Delta*, Hal. 10.



Awalnya mereka membentuk perkumpulan-perkumpulan kecil diantara anak-anak terlantar yang terbagi dalam kawasan masing-masing. Setelah membentuk komunitas dan tergabung dalam sistem mereka, satu persatu mereka diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang ada. Kemudian dicari berasal dari keluarga dan daerah mana, setelah jelas keluarga dan asalnya mereka mencoba untuk menjalin komunikasi dengan keluarganya. Ini lah cara mereka menghubungkan kembali anak-anak dengan keluarga mereka. Bagi mereka yang tidak punya keluarga, anak siap ditampung dalam panti asuhan. Serta mencari hak asuh bagi anak-anak yang tidak teridentifikasi keluarganya.

Kemudian keluarga yang telah bergabung dengan Alit mereka membentuk perkumpulan yang dinamakan *Club Pengasuh*. Jika telah jelas latar belakang dari permasalahan yang menyebabkan penelantaran anak, masing-masing dicari jalan keluarnya. Kebanyakan dari mereka adalah ekonomi yang menyebabkan anak-anak harus terlantar. Untuk itu mereka

yang tergabung dalam *Club Pengasuh* diberikan pendidikan kreatifitas dengan melakukan pelatihan kerajinan.

Untuk akses pelayan publik, Alit melakukan kerjasama dengan instansi-instansi terkait. Agar mereka mampu mendapatkan pelayanan yang baik demi memenuhi kebutuhan mereka. Misalnya mereka yang terkena tindak pidana atau bermasalah dengan hukum, Alit dengan Polwiltabes Surabaya menjalin kerjasama dalam penanganan terhadap anak-anak jalanan yang terlibat hukum. Hal ini dilakukan agar anak yang terlibat hukum tidak mendapatkan diskriminasi oleh hukum, dan tetap mendapatkan layanan sesuai dengan dengan kebutuhan dan kondisi anak-anak.

Mengenai akses kesehatan, Alit juga mendirikan klinik untuk anak-anak agar mereka bisa mendapatkan pelayanan kesehatan dengan mudah. Dan juga Alit menjalin kerjasama dengan rumah sakit rumah sakit umum agar memberikan pelayanan yang mudah terhadap anak-anak jalanan dan keluarganya.

Sama halnya, kebutuhan akan pendidikan juga sangat diperhitungkan bagi anak-anak yang terlantar. Pendidikan merupakan hak pokok yang harus diterima oleh anak-anak demi kebaikan proses pertumbuhan dan perkembangan mereka. Untuk itu Alit menjalin kerjasama dengan Sekolah-Sekolah agar anak jalanan bisa masuk dan belajar di sekolah. Selain itu mereka juga memberikan pelayanan khusus terhadap pendidikan, dengan memberikan pendidikan di mana anak terlantar itu berada. Meskipun mereka

harus belajar di jalan, mereka merasa senang dan bahagia karena mereka bisa mendapatkan pendidikan yang baik dan bermanfaat bagi masa depan mereka.

B. Pola Pemberdayaan Remaja

Dalam menangani komunitas remaja, terjadi konsep atau pola pengembangan kapasitas dimana terjadi pemberian energi dari pihak yang kuat (Yayasan Alit) kepada komunitas yang lemah (remaja).⁶⁸ Energi ini berupa pemberian skill atau pengkapasitasan kemampuan remaja mengenai pengasahan kreativitas diri.

Untuk meningkatkan produktivitas ekonomi remaja diberikan berupa pelatihan kerajinan untuk membuat furnitur-furnitur dari berbagai bahan bambu, agar bisa mempunyai daya jual yang lebih. Mereka juga diberikan fasilitas bengkel kerja yang letaknya di Kebraon Manis untuk dijadikan tempat pembuatan barang-barang kerajinan. Setelah barang sudah jadi, mereka diberikan fasilitas tempat penjualan, yaitu di toko Alit yang letaknya di Royal Plasa.

Selain itu dalam pengembangan remaja juga dilakukan seperti membentuk group olah raga, group musik jalanan, dan berbagai macam karya kreatifitas daur ulang limbah. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan pada perubahan mental dan skill serta kewirausahaan pada komunitas remaja.

C. Pola Pemberdayaan Keluarga

Dalam pemberdayaan orang dewasa, yang disini merupakan pemberdayaan orang tua anak, Yayasan Alit berusaha melakukan untuk mengembalikan fungsi orang tua terhadap anak-anaknya. Bagaimana sebenarnya

⁶⁸ Adi Fahrudin, *Pemberdayaan Partisipasi*, hal. 152.

tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya. Memberikan wawasan tentang tanggung jawab orang tua terhadap tumbuh kembang anaknya.

Pendidikan mengenai pengasuhan melalui penggunaan lembar kerja harian orang tua yang digunakan sebagai tuntunan Alit yang dipadu dengan kegiatan income generating dan pengarus utamaan gender serta pendidikan sipil lainnya menjadi kegiatan yang intens dilakukan bersama orang tua anak-anak pemanfaat program CRP. Mereka menamakan kelompok orang tua yang tergabung dalam pendidikan pengasuhan ini sebagai "*Club Pengasuhan*".

Program yang dilakukan Alit dalam upaya pengembangan orang tua anak yaitu dengan melakukan usaha peningkatan ekonomi. Selain memebrikan modal dan akses layanan publik, salah satunya dengan mengajak mereka membuat kerajinan rumah tangga, memberikan skil kepada ibu-ibu untuk menciptakan produk furnitur yang layak dijual. Mereka bisa mengerjakannya di Bengkel Kerja Alit yang letaknya di Kebraon, ato juga bisa di kantor Alit yang letak nya di Jl. Achmad Ja'iz bahkan mereka bisa mengerjakan di rumah mereka masing-masing.

Dalam pemberdayaan orang tua, mereka diberikan upaya untuk mengembangkan sektor ekonominya. Mereka dilatih untuk mengembangkan skil dalam dunia usaha. Diberikan kursus-kursus tentang kerajinan untuk menciptakan produk yang bisa mereka jual. Mereka juga diberikan sarana akses untuk melakukan penjualan dari apa yang mereka hasilkan dengan adanya Toko Alit. Tentunya mereka juga harus mengeluarkan biaya demi kelancaran bisnis itu.

Pemberdayaan keluarga merupakan upaya strategis dan menentukan kelancaran serta keberlangsungan program pengembangan masyarakat. Oleh

karena itu pendekatan yang diterapkan harus mampu menciptakan transformasi sosial yang mengacu kepada keterikatan dan kepadanan berbagai kepentingan. Arah dari transformasi sosial tersebut diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan, ketrampilan, dan motivasi keluarga guna memperkuat kualitas sumberdaya yang dimiliki, sehingga keluarga mampu memberikan kebutuhan atas anggota keluarga.

Strategi dasar yang digunakan untuk memberikan kemampuan keluarga melalui proses pemberdayaan dan keberdayaan adalah dengan melakukan intervensi terhadap sistem sosial yang ada. Intervensi yang dilakukan harus diarahkan pada unit sosial yang memiliki keterkaitan langsung terhadap isu sosial yang berkembang.⁶⁹ Artinya, unsur-unsur yang berpengaruh terhadap keberdayaan keluarga melalui proses pemberdayaan harus difungsikan dengan demikian keluarga akan dapat berperan kembali melalui interaksi diantara unsur-unsur tersebut dengan keluarga.

D. Peran dan Fungsi Alit sebagai Fasilitator

Peran dan fungsi sebagai fasilitator bagi anak-anak terlantar merupakan hal pokok yang harus dilakukan oleh seorang pengembang atau pemberdayaan anak-anak terlantar. Hal itu tentu harus dimiliki oleh Alit yang merupakan sebuah lembaga yang memberdayakan anak-anak-terlantar. Dari data yang diperoleh, peneliti mencoba menganalisis tentang peran dan fungsi fasilitator bagi mereka yang diberdayakan.

⁶⁹ *Ibid*, Hal. 100.

Dalam proses pemberdayaan seorang fasilitator mempunyai peran dan fungsi yang sangat besar dalam terwujudnya pemberdayaan itu. Karena fasilitator merupakan katalis yang bisa mempercepat proses pemberdayaan yang terjadi. Bagaimanakah sepakterjang dari Alit guna mempercepat terwujudnya proses pemberdayaan anak-anak terlantar. Kita akan uraikan peran dan fungsi fasilitator dalam proses pemberdayaan yang terjadi, peran dan fungsi fasilitator antara lain :

1. Sebagai tempat pertemuan (*meeting point*) pendamping dan anak terlantar.

Dalam hal ini, seorang fasilitator merupakan sebagai tempat untuk terciptanya persahabatan dan keterbukaan antara anak terlantar dan pendamping dalam menentukan dan melakukan berbagai aktivitas pemberdayaan. Mereka saling berbagi, agar fasilitator juga merasakan seperti apa yang dirasakan oleh anak-anak terlantar. Disini akan terciptanya ikatan emosional antara pendamping dengan dampingannya.

Dalam kasus ini, hal yang telah dilakukan Alit yaitu dengan melakukan perkumpulan dengan anak-anak terlantar. Mereka membentuk kelompok-kelompok guna melakukan pertemuan bersama. Dalam pertemuan itu pendamping Alit melakukan proses komunikasi bersama anak-anak untuk mencari permasalahan yang ada. Mereka menciptakan persahabatan, tidak hanya diantara anak-anak terlantar itu sendiri tapi juga antara anak-anak dengan pendamping.

Dalam pertemuan itu, pendamping bisa menampung inspirasi-inspirasi serta permintaan-permintaan dari anak-anak dan sekaligus mencari bersama apa yang bisa dan akan mereka lakukan. Alit menciptakan

persahabatan dengan anak-anak dengan langsung melakukan pendampingan di amana anak itu berkumpul. Dengan langkah seperti itu akan memberikan kepercayaan dan keterbukaan dari anak-anak untuk menerima apa yang akan dibawa oleh Alit. Maka yang terjadi proses pemberdayaan akan berlanjut diantara mereka.



Gambar 4.

Pertemuan Pendamping dan anak

2. Pusat diagnosa dan rujukan.

Dalam hal ini seorang pendamping berfungsi sebagai tempat melakukan diagnosa terhadap kebutuhan dan masalah yang dimiliki anak terlantar serta melakukan rujukan pelayanan sosial bagi anak terlantar. Sehingga pendamping mampu memberikan jalan keluar yang sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan mereka masing-masing.

Yang dilakukan pendamping Alit dengan cara mengelompokkan anak-anak dalam kawasan masing-masing. Mencari latar belakang yang menyebabkan mereka terlantar. Setelah itu mereka diidentifikasi keluarganya dan dari mana mereka berasal. Hal ini dilakukan guna mencari

alternatif-alternatif yang bisa dilakukan Alit sebagai pelantara pengembangan hak-hak anak dari tanggung jawab keluarga dan negara.

Dengan adanya kerjasama yang dilakukan Alit dengan instansi-instansi terkait merupakan bentuk usaha yang dilakukan Alit untuk merujuk anak-anak terlantar dengan segala pemasalahan mereka agar bisa mendapatkan akses pelayanan publik. Dengan rujukan ini, anak yang mempunyai masalah-masalah akan bisa mendapatkan pelayanan sesuai dengan masalah-masalah yang ada. Misalnya mereka yang mempunyai masalah pendidikan, mereka akan disalurkan kepada sekolah-sekolah agar mereka diterima di sekolah dan bisa belajar di sana.

Hal ini tentu harus dilakukan, karena proses analisis masalah yang ada merupakan hal yang penting. Sehingga mereka bisa menyalurkan anak-anak yang bermasalah terhadap pelayanan sosial yang ada. Ini lah sebagian dari proses pemberdayaan terhadap anak-anak terlantar.



Gambar 5.

Proses diagnosa oleh pendamping

3. Pendamping merupakan fasilitator atau perantara anak terlantar dengan keluarga, pengasuh, maupun lembaga lainnya.

Dalam permasalahan anak terlantar, permasalahan yang paling mendasar adalah tentang tidak terpenuhinya akan hak asuh yang seharusnya mereka dapatkan. Anak merupakan tanggung jawab orang tua dan negara. Untuk itu anak harus dipelihara dan diperhatikan oleh mereka yang bertanggung jawab.



Gambar 6.

Diskusi Alit dengan para orang tua anak

Disini Alit berusaha menjadi perantara antara anak dengan orang tuanya. Alit melakukan usaha untuk mengembalikan anak dari jalanan ketempat dimana seharusnya anak berada, yaitu dalam keluarga mereka. Dimana anak yang telah teridentifikasi keluarganya mereka mengembalikannya dengan keluarga, dan tentu tidak hanya sekedar mengembalikan saja, tapi juga memberikan bekal terhadap keluarga mencegah terjadinya penelantaran anak lagi.

Bagi anak yang tidak jelas dari mana dia berasal, Alit melakukan penampungan sementara dengan mencari keluarga yang mau mengasuh mereka. Selain itu Alit melakukan kerja sama dengan instansi terkait guna mencari dan memenuhi kebutuhan akan hak asuh bagi anak, dengan

melakukan kerjasama dengan Dinas Sosial, Panti Asuhan dan lembaga-lembaga lainnya.

4. Perlindungan.

Seorang pendamping anak terlantar harus bisa sebagai tempat berlindung dari berbagai bentuk kekerasan yang kerap menimpa anak-anak terlantar, baik kekerasan fisik, mental maupun perilaku penyimpangan seksual dan berbagai bentuk kekerasan lainnya. Hal ini akan memberikan kenyamanan dan ketentraman bagi anak itu sendiri, karena mereka merasa terlindungi dari tindakan kriminalitas yang kerap menimpa mereka.

Dari sini ditanyakan, sejauh mana Alit bisa menjadi tempat perlindungan bagi anak-anak yang terkena masalah atau menjadi korban di jalanan. Bagi mereka yang terkena masalah eksploitasi seksual, Alit melakukan pendampingan secara kusus. Karena masalah itu adalah masalah yang sulit untuk ditangani. Menurut direktur utama Alit Yuliati Umrah beranggapan bahwa anak yang terkena masalah eksploitasi seksual tidak mudah terbuka dan menerima orang lain untuk menyelesaikan masalahnya. Untuk masalah ini, Yuliati sendiri yang melakukan pendampingan secara personal. Pendampingan ini dilakukan di sekitar terminal Joyoboyo terhadap empat anak yang terkena masalah ini.⁷⁰

Sedangkan bagi anak-anak yang terkena masalah dengan hukum, selain menyediakan pendamping, Alit juga telah membangun tempat

⁷⁰ Wawancara dengan Yulioati Umrah (35 th) pada tanggal 20 Mei 2012.

tahanan khusus bagi anak di Polrestabes Surabaya kerjasama dengan jajaran aparaturnya kepolisian.

Selain itu, premanisasi yang kerap membelenggu anak-anak yang terlantar di jalanan menjadikan masalah yang seharusnya diperhatikan. Karena disini anak dipaksa oleh sejumlah preman untuk bekerja, mengamen dan mengemis yang kemudian hasil harus disetorkan kepada mereka. Bahkan banyak anak yang juga menjadi korban kekerasan fisik, mental maupun seksual oleh preman.

Alit yang merupakan tempat berlindung anak-anak terlantar yang menjadi dampingannya harus mampu mengurai tentang jaringan premanisme yang ada dalam komunitas-komunitas anak jalanan. Pendamping harus bisa memberikan daya terhadap anak-anak agar mereka mampu mempunyai kekuatan untuk melepaskan diri dari kuasa preman terhadap dirinya.

Dari data lapangan yang diperoleh, peneliti menganalisis bahwa Alit belum menyentuh pada permasalahan ini. Mereka hanya melakukan pemberdayaan pada anak itu sendiri tanpa melakukan penanganan terhadap preman-preman yang menguasai anak-anak itu. Memang tujuannya melepaskan anak dari belenggu premanisme, tapi tidak akan mudah tanpa membuka pintu dari rumah yang menahan mereka. Misalnya, jika kita akan melepaskan ikan dari aquarium biar bisa bebas lepas ke dunianya (sungai), tentu hal yang pertama dilakukan membuka pintu aquarium tersebut. Coba

apa mungkin ikan bisa keluar dari aquarium tanpa memberikan celah pada aquarium itu? tentu tidak.

5. Sebagai Pusat Informasi Anak Terlantar.

Didini pendamping merupakan jaringan dimana anak-anak ini bisa mendapatkan berbagai macam informasi yang dibutuhkan. Informasi-informasi yang berkaitan dengan keadaan anak terlantar tentu sangat dibutuhkan bagi anak itu sendiri. Baik informasi tentang keluarga mereka, informasi tentang mendapatkan pengasuhan atau informasi mengenai layanan sosial yang ada.

Dari semua apa yang telah dilakukan Alit, baik kerja sama dengan instansi-instansi terkait harus diinformasikan kepada anak-anak dampungannya. Agar anak bisa mendapatkan apa yang telah Alit bangun dengan instansi atau lembaga-lembaga yang lain. Begitu juga dengan informasi mengenai tata cara agar anak bisa mendapatkan pelayan dari lembaga-lembaga lain tersebut dengan jelas, sehingga anak-anak inidengan mudah bisa mengakses terhadap pelayanan sosial yang ada.

6. Sebagai tempat Rehabilitasi.

Yaitu fungsi mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak. Kedisfungsian sosial anak harus bisa dikembalikan dengan baik. Anak bisa lagi berinteraksi dengan baik di ddalam lingkungannya. Anak harus berpartisipasi secara aktif di dalam proses tumbuh kembang mereka.

Alit melakukan tugasnya sebagai tempat rehabilitasi, mengembalikan fungsi sosial anak dalam lingkungannya, salah satunya yaitu dengan

mengadakan program-program dimana anak bisa berpartisipasi di dalamnya. Dalam program *Child Rights Programming* Alit menekankan akan pentingnya partisipasi anak dalam lingkungan mereka. Karena anak mempunyai hak untuk membangun diri mereka sendiri. Selain itu anak juga merupakan partner bagi orang tua mereka, karena dengan itu anak bisa mengatakan sepeti apa dan bagaimana yang ingin mereka lakukan demi kebaikan masa depan mereka.

Begitu juga dengan keluarga atau orang tua anak, yang merupakan orang yang harus bertanggung jawab atas anaknya. Keluarga dikembalikan sesuai dengan fungsinya, menjadi tempat akan pemenuhan hak bagi anak-anaknya. Hal ini dilakukan Alit dengan adanya *Club Pengasuh* Alit melakukan pemberdayaan keluarga anak terlantar untuk bisa menjadi keluarga yang baik bagi anak-anak mereka, dengan berbagai macam kegiatan yang dilakukan.

Dalam pemberdayaan Remaja, dimana remaja yang tidak berfungsi di dalam lingkungan mereka, dirangkul dan diajak agar mereka bisa kembali berfungsi dalam sistem sosial mereka. Remaja-remaja pengangguran diorganisir dan diberi pelatihan-pelatihan pengembangan skil, guna meningkatkan produktifitas dari remaja tersebut. Kerajinan dan usaha toko merupakan hal yang telah dilakukan Alit dengan para remaja bianaannya. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan ekonomi dan menumbuhkan produktifitas sang remaja.



Gambar 7.

Kegiatan pengasahan kreatifitas

7. Sebagai tempat Pembinaan Anak Terlantar

Pendamping melakukan pembinaan anak terlantar yang berada di tengah-tengah masyarakat merupakan salah satu upaya mengenalkan kembali norma, situasi dan kehidupan bermasyarakat bagi anak jalanan. Pada sisi lain mengarah pada pengakuan, tanggung jawab dan upaya warga masyarakat terhadap penanganan masalah anak terlantar.

Kampanye-kampanye yang dilakukan Alit mengajak publik untuk peduli terhadap nasib anak-anak terlantar merupakan salah satu cara agar anak-anak terlantar mendapatkan dukungan kepedulian dari masyarakat. Sehingga anak-anak bisa diterima kembali dalam sistem sosial masyarakat seutuhnya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil proses penelitian ini, akan dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Dalam proses pemberdayaan anak-anak terlantar, Yayasan Alit mempunyai pola pendekatan dengan tiga model, yaitu : *Family Based*, dengan mengembalikan fungsi keluarga terhadap anak, dilakukan dengan dua cara, yaitu penyuluhan tentang tanggung jawab keluarga terhadap anak, dan pengembangan kapasitas dalam sektor ekonomi keluarga dengan memberikan pelatihan kerajinan dan skil tentang kewirausahaan.

Yang kedua : *Intitutional Based*, dilakukan dengan cara menjalin kerjasama dengan lembaga lain dalam mengatasi masalah anak terlantar. Tercatat dua kerjasama yang telah berhasil yaitu keluarnya kartu khusus bagi keluarga miskin dan tidak beridentitas di Surabaya untuk dapat mengakses layanan kesehatan kerjasama Alit dengan Lembaga Kesehan, serta dibangunnya tempat tahanan dan pelayanan khusus bagi anak berkonflik hukum di Polrestabes Surabaya kerjasama Alit dengan Polrestabes Surabaya.

Dan yang ketiga : *Multy System Based*, yaitu dengan membentuk jaringan sistem antara sistem anak terlantar, pemerintah, swasta, masyarakat, pemerhati anak, akademisi, dan para penegak hukum serta instansi terkait lainnya.

2. Pola pemberdayaan Remaja yang dilakukan Yayasan Alit yaitu pemberian kapasitas terhadap komunitas remaja yang telah terbentuk. Dengan cara memberikan energi berupa pemberian skil atau pengkapasitasan kemampuan remaja mengenai pengasahan kreativitas diri.

Untuk meningkatkan produktivitas ekonomi remaja diberikan berupa pelatihan kerajinan untuk membuat furnitur-furnitur dari berbagai bahan bambu, agar bisa mempunyai daya jual yang lebih. Mereka juga diberikan fasilitas bengkel kerja yang letaknya di Kebraon Manis untuk dijadikan tempat pembuatan barang-barang kerajinan. Setelah barang sudah jadi, mereka diberikan fasilitas tempat penjualan, yaitu di toko Alit yang letaknya di Royal Plasa.

Selain itu dalam pengembangan remaja juga dilakukan seperti membentuk group olah raga, group musik jalanan, dan berbagai macam karya kreatifitas daur ulang limbah. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan pada perubahan mental dan skil serta kewirausahaan pada komunitas remaja.

3. Pola pemberdayaan keluarga yang dilakukan oleh Yayasan Alit adalah dengan memberikan pendidikan mengenai fungsi keluarga terhadap

anak dan upaya peningkatan ekonomi keluarga yang dilakukan dengan cara : Pendidikan mengenai pengasuhan melalui penggunaan lembar kerja harian orang tua yang digunakan sebagai tuntunan Alit yang dipadu dengan kegiatan income generating dan pengarus utamaan gender serta pendidikan sipil lainnya menjadi kegiatan yang intens dilakukan bersama orang tua anak-anak pemanfaat program CRP. Mereka menamakan kelompok orang tua yang tergabung dalam pendidikan pengasuhan ini sebagai "*Club Pengasuhan*" : Program yang dilakukan Alit dalam upaya pengembangan orang tua anak yaitu dengan melakukan usaha peningkatan ekonomi. Selain memebrikan modal dan akses layanan publik, salah satunya dengan mengajak mereka membuat kerajinan rumah tangga, memberikan skil kepada ibu-ibu untuk menciptakan produk furnitur yang layak dijual. Mereka bisa mengerjakannya di Bengkel Kerja Alit yang letaknya di Kebraon, ato juga bisa di kantor Alit yang letaknya di Jl. Achmad Ja'iz bahkan mereka bisa mengerjakan di rumah mereka masing-masing.

B. Saran

Saran dari peneliti bagi para pemberdaya anak terlantar, baik Instansi Pemerintah, swasta, akademisi, dan pemerhati anak di dalam melakukan proses penanganan masalah keterlantaran anak hendaknya menggunakan model yang tepat di dalam menyikapi problematika anak terlantar. Karena masalah anak terlantar ini tidak lepas dari sistem sosial yang ada. Harus bisa mengembalikan sistem sosial bagi anak itu sendiri.

Hal ini bisa menggunakan bermacam-macam pendekatan yang ingin dilakukan. Misalnya dengan pendekatan yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu dengan menggunakan pendekatan *Family Based*, *Institutional Based*, dan *Multy System Based*, maupun dengan cara pengkapasitasan kaum yang lemah.

Sehingga dari pendekatan yang tepat dan sesuai dengan sasaran, tentunya akan bisa memberikan manfaat yang besar dalam proses pemberdayaan anak terlantar. Sehingga anak-anak terlantar bisa lepas dari segala macam problem yang membelenggu diri anak-anak terlantar tersebut.